JANJI ALLAH KEPADA ORANG MUKMIN DALAM AL-QUR'AN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MAS HIKMATUL AZIMAH

NIM:

E03212025

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mas Hikmatul Azimah

NIM : E03215021

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
8F780AFF323876653
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mas Hikmatul Azimah
E03212025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mas Hikmatul Azimah ini telah Dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya,4 Februari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Hj. Musyarofah, M.HI
NIP: 197106141998032002

Sekretaris,

Fathoni Zakka, Lc. M. Th.I
NIP. 201409006

Penguji I,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarif, M.H
NIP. 195610101986031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mas Hikmatul Azimah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 8 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Hj. Musyarofah, M.HI	Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197106141998032002	NIP: 197304041998031006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MAS HIKMATUL AZIMAH
NIM	: E03212025
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address	: hikmahikma397@gmail.com /hikmahazimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
JANJI ALLAH KEPADA ORANG MUKMIN DALAM AL-QUR'AN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(MAS HIKMATUL AZIMAH)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sikap manusia yang berubah akibat zaman yang sudah modern dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut manusia untuk bertindak serba cepat demi mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Tanpa berpikir panjang manusia pun mulai banyak berpaling dari janji Allah akibat dari sifat tergesa-gesa mereka. Dorongan tersebut menekan seseorang untuk segera melakukan atau meraih keinginannya tanpa mempertimbangkan atau mengukur apa yang dipikirkannya itu baik atau sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan kebiasaan buruk. sehingga mereka menuntut pemenuhan janji yang diberikan Allah dengan segera.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan syarat yang harus dilakukan untuk meraih janji Allah menurut para mufassir. Karena janji Allah itu pasti dan Dia tidak akan pernah mengingkarinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penilitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik (mawḍū‘ī) pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur’an secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

Hasil penelitian tentang terealisasinya janji Allah yang dinantikan oleh orang mukmin adalah:1) Mufassir berbeda-beda dalam menggambarkan terealisasinya janji Allah kepada orang mukmin, Di antaranya mereka menggambarkan dengan janji kebaikan di dunia, selain itu ada yang menggambarkan dengan janji kebaikan dunia dan akhirat. Sayyid Quṭb menggambarkan bahwasannya janji Allah ada dengan segala macam jenis dan ragamnya, selain itu juga tidak dapat diperinci dan ditentukan batas-batasnya oleh nash al-Qur’an. 2) Allah memberikan janji kepada orang mukmin baik di dunia maupun di akhirat. untuk meraih janji tersebut membutuhkan perjuangan, keinginan kuat serta kesabaran. Setiap sesuatu yang datang dari Allah mempunyai hikmah yang sangat besar, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Karena Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan kapan hamba itu membutuhkannya.

Kata kunci : janji Allah kepada orang mukmin, metode mawḍū‘ī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL…… i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang.....1

Identifikasi Masalah.....6

RumusanMasalah 7

TujuanPenelitian..... 7

Kegunaan Penelitian 8

Metodologi Penelitian..... 8

Tinjauan Pustaka 11

Sistematika Pembahasan 13

BAB II :TINJAUAN UMUMTAFSIR MAUDHU'I DAN HAKIKAT MAKNA JANJI

A. Metode Tafsir *Mawd}u.i.* 14

B. Hakikat Janji Allah.....24

BAB III :AYAT-AYAT TENTANG JANJI ALLAH DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-Ayat Janji Allah Kepada Orang Mukmin Dan Pendapat Mufassir 35

1. Menjajikan Syukur Dengan Tambahan Nikmat 37
2. Menjanjikan Yang Mengingat Allah 38
3. Menjanjikan Diijabahnya Do'a 39
4. Menjanjikan Istighfar Dengan Ampunan 39
5. Menjanjikan Takwa dengan Jalan Keluar 40
6. Menjanjikan Tawakkal dengan Kecukupan 41
7. Menjanjikan Infaq dengan Ganti dari-Nya 42
8. Menjanjikan Kehidupan yang Baik 44
9. Menjanjikan Berkah 46
10. Perlindungan dari Orang-orang Dzalim 48

BAB IV :KEMENANGAN MERAIH JANJI ALLAH

A. Fenomena Umat Islam 50
B. Karakteristik Janji Allah 53
C. Implementasi Janji Allah 57
D. Gambaran Al-Qur'an Memberi Kabar Gembira Kepada Orang Mukmin 65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan, bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lebih dari empat belas abad silam, dan sampai saat ini al-Qur'an masih tetap menjadi sumber utama dasar ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai kumpulan otentik dari firman-firman Allah SWT akan tetap memberikan jaminan bahwa ajaran Islam akan tetap sempurna.

Dari keseluruhan isi al-Qur'an itu, para ulama membagi kandungan pesan-pesan al-quran dalam beberapa bagian, di antaranya: 1) masalah tauhid, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap yang ghaib; 2) masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa; 3) masalah janji dan ancaman; 4) jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan; 5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah.[1]

Di antara tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah menyembah Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya, hal tersebut telah disampaikan melalui setiap Rasul yang diutus kepada setiap

[1] Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatnya. Oleh karena itu, siapa saja yang mengikutinya akan mendapat balasan yang telah dijanjikan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Dan sebaliknya, orang yang tidak mengikutinya maka ia akan mendapatkan ancaman atau siksa yang akan menimpanya di dunia ataupun kelak di akhirat.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa janji dan ancaman Allah SWT telah disampaikan melalui firman-Nya yang menjadi mukjizat agung Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, di antara sifat-sifat al-Qur'an adalah sebagai penyembuh (*shifa'*), petunjuk (*huda*), dan pemberi kabar gembira (*bashīra wa naẓīra*) bagi siapa saja yang mengimaninya dan menjadikan pedoman dalam menempuh kehidupan.

Dalam hal ini Allah SWT seringkali menyebutkan di dalam al-Qur'an sebuah janji-janji kepada mereka yang beriman dan beramal soleh. Namun sebuah kenyataan bahwa pelaku maksiat selalu mendapat kesenangan dengan segala kenikmatan hidup, sedangkan orang mukmin lebih sering mendapat kesusahan, padahal mereka ahli ibadah, ahli sedekah dan lain sebagainya. Dan inilah yang selalu terbesit dalam benak hati setiap muslim ketika mereka dihadapakan dengan begitu banyak cobaan berat dan gangguan kuat yang dihadapinya, sehingga mereka bertanya-tanya tentang kepastian janji Allah.

Bagi orang-orang yang beriman, pasti di dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun tentang janji-janji Allah yang disebutkan di dalam al-Qur'an, karena mereka percaya bahwa Allah tidak akan pernah menyalahi janji-janji-Nya, sebagaimana fiman-Nya yang banyak disebutkan di dalam al-quran:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

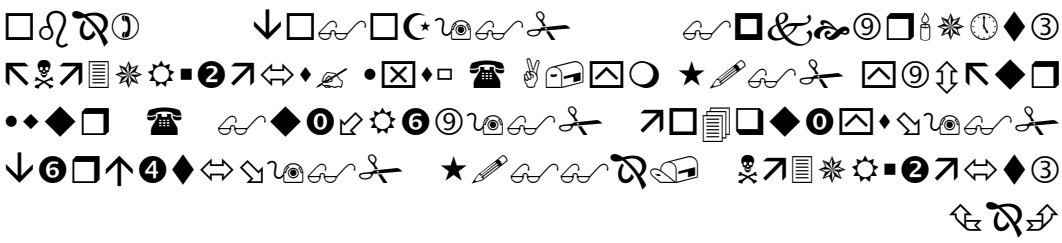

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.[2]

Sikap orang yang beriman terhadap janji-janji Allah sangat jauh berbeda dengan menyikapi janji-janji manusia yang sering menunda, membatalkan bahkan pura-pura lupa dengan janjinya. Memang, janji Allah SWT yang tampaknya "tertunda" atau tidak terwujudkan, itu karena manusia melihat dari sudut pandang dunianya saja. Oleh karena itu, orang-orang beriman selalu membentengi dirinya dengan sikap optimis, sehingga mampu menyikapi janji-janji Allah SWT dan mampu menghindari kekecewaan dalam setiap harapannya, dan dengan sikap optimis pula mereka meyakini bahwa rencana yang diberikan oleh Allah SWT lebih baik daripada rencana yang ia harapkan sebelumnya.

Namun bagi mereka yang imannya lemah, ia akan selalu berfikir tentang kenyataan yang ia hadapi dalam hidup yang seringkali tidak sesuai dengan rencana atau harapan mereka. Selain itu, di zaman yang serba modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini menuntut mereka untuk terus bekerja keras, sehingga mereka cenderung memiliki sifat tergesa-gesa. Pada akhirnya manusia mudah putus asa ketika do'a yang menjadi tumpuan

[2] Alquran dan Terjemahnya, fāṭir 35:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegelisahan hati mereka sekian lama tidak kunjung terwujud, lalu mereka beranggapan bahwa do'a yang selalu ia panjatkan hanyalah sia-sia.

Dari sini mulailah muncul sikap-sikap yang merusak diri mereka sendiri bahkan bisa jadi berdampak kepada orang lain. Sikap putus asa ini dimulai dengan meragukan kebaikan Allah SWT dan berakhir dengan keyakinan bahwa Dia tidak ada. Ketika seseorang telah kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, ia tidak lagi memiliki kendali yang membatasi setiap tindakan dan prilakunya.[3]

Jadi, pada dasarnya putus asa seringkali melanda orang yang hatinya terikat kuat kepada dunia. Apabila ia tidak mendapatkan kenikmatan dunia, maka remuk redamlah hati mereka. Tetapi, apabila mereka berhasil meraih keinginannya, kebanyakan mereka tidak bersyukur.

Di era modern ini, manusia terlalu percaya diri untuk bisa mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan yang ia harapkan sesuai janji-janji Allah SWT, tetapi mereka lupa bahwa untuk mendapatkannya tidak akan mudah seperti yang di bayangkan. Dalam proses mencapai keinginan yang di harapkan, pastilah akan datang berbagai cobaan dalam berbagai bentuk kesulitan. Sebagai mana firman Allah SWT:

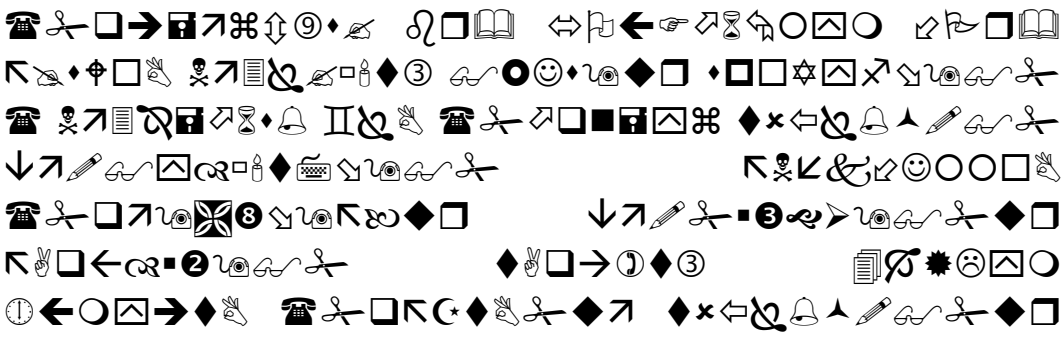

[3] Muhammad Ali al-Birghawi, *Tarekat Muhammad "Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul"* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

□♌♑☽ ✋◆❒📖 ▤ ★✎✍✂ 🡐❸⇔⇦■💧 🗐∅♦☹♦✌
⇦✖⇨∅⇧ ♑🚹③✠❷◆🔔 ★✎✍✂ ◆❸⇔⇦■💧

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.[4]

Rasa putus asa merupakan penyakit yang datang akibat kesulitan yang mereka hadapi, dan hal ini sudah sering terjadi bahkan dikalangan sahabat Nabi banyak dikisahkan tentang beberapa sahabat Nabi yang pernah dilanda gundah gulana dan resah hati, bahkan tidak sedikit dari mereka yang murtad setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW.[5] Tetapi masih banyak juga di antara sahabat yang menanti janji-janji Allah SWT meskipun dalam keadaan tertindas oleh orang-orang kafir, selain itu mereka juga mengalami berbagai penderitaan yang menuntut pengorbanan, ketabahan, dan keteguhan yang luar biasa. Pedihnya penganiayaan dan kekejaman seperti yang mereka alami tidak melemahkan semangat, iman dan kesabarannya, bahkan hatinya semakin teguh terpaut pada Allah dan Rasul-Nya. [6]

Dalam perjalanan menuju ketaqwaan tidak akan ada hamba yang tidak diuji oleh Allah SWT. Namun demikian, sesungguhnya Allah SWT tetap menghendaki agar manusia dapat melewati rintangan dan hambatan-hambatan

---

[4] Alquran dan Terjemahnya, al-Baqarah 02:214.
[5] Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi* (TK: Qisthi Press), 53
[6] Mohammad Monib, Islah Bahrawi, *Islam & hak asasi manusia dalam pandangan Nurcholis Madjid* (TK: Gramedia Pustaka Utama), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya nabi dan rasul yang diutus untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus, yaitu untuk senantiasa meyembah kepada Allah SWT serta tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Dan di antara sekian banyak nabi dan rasul itu, tidak ada satupun yang dimanja (tidak diberi kesulitan) oleh Allah SWT, meskipun demikian mereka tetap teguh menjalankan amanah sebagai utusan-Nya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa lebih lanjut tentang janji-janji Allah SWT kepada orang yang beriman yang senantiasa dinanti-nanti kedatangannya guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul: Janji Allah Kepada Orang Mukmin dalam Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

1. Skripsi ini berangkat dari latar belakang di atas, dalam hal ini penulis berusaha mengungkap wawasan tentang janji Allah kepada orang mukmin. Karena janji Allah dalam al-Qur'an sifatnya luas, maka di sini penulis membatasi pembahasan masalah hanya seputar janji Allah kepada orang mukmin.
2. Skirpsi ini merujuk pada ayat-ayat janji Allah dalam al-Qur'an beserta memberikan gambaran bentuk janji Allah kepada orang mukmin serta dalam hal meraih janjiNya di dunia maupun di akhirat.
3. Dalam hal ini penulis juga mencantumkan beberapa mufassir guna memberikan gambaran terhadap janji Allah kepada orang mukmin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agar tidak keluar dari alur pembahasan, maka di sini penulis hanya mengkrucut pada beberapa pembahasan mengenai janji Allah kepada orang mukmin dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhu'i yang sesuai dengan judul dan rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk janji Allah kepada orang mukmin dalam al-Qur'an menurut para mufassir ?
2. Bagaimana karakteristik janji Allah dan implementasinya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap janji Allah kepada orang mukmin dalam al-Qur'an yang senantiasa ditunggu-tunggu kedatangannya oleh orang mukmin serta usaha mengkaji gambaran mufassir mengenai janji Allah kepada orang mukmin .
2. Guna memahami kesulitan untuk meraih janjiNya, supaya tidak tersudutkan oleh kenyataan dan tipu daya setan. Karena ketika seseorang menginginkan sesuatu yang besar pasti berhadapan dengan masalah yang besar pula. untuk itu sangat penting bagi mereka memehami kesulitan yang akan dihadapi. Maka dari itu dalam hal ini akan dikaji oleh penulis .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. *Secara teoritis*

Secara teoritis, dalam penelitian ini ingin memberikan sumbangsih pada khazanah tafsir al-Qur'an berupa tafsir tematik tentang janji-janji Allah kepada orang mukmin.

2. *Secara praktis*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang janji-janji Allah yang telah lama dinanti-nanti kedatangannya oleh orang-orang mukmin. Selain itu, untuk mengetahui kesulitan yang akan dihadapi menurut para mufassir, sehingga mampu memahami bagaimana cara menyikapi kesulitan-kesulitan tersebut, agar tidak mudah menyerah dalam mengharapkan janji-janji Allah.

F. Metodologi Penelitian

1. *Model dan jenis penelitian*

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif.[7] yang bermaksud untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dalam memberikan gambaran tentang putus asa, melalui riset kepustakaan dan disajikan secara *deskriptif-analitis.*

[7] Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Suharsimi Arikunto, *Peosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.[8] Baik itu buku-buku yang termasuk sumber primer maupun buku-buku yang termasuk sumber sekunder.

2. Sumber Penelitian

Adapun jenis data yang digunakan untuk menyelesaikan kajian ini adalah menggunakan data dan berbagai *litelature* yang berupa data primer dan data sekunder.

a. Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.[9] Adapun sumber tersebut adalah kitab tafsir yaitu:
   1) *Tafsīr Fi Ẓilāl Al-Qur'an,* karya Sayyid Qutub,
   2) *Tafsir Baḥrul Muhīṭ,* karya Abu Ḥayyan al-Andalusī
   3) *Tafsir Al Maraghi, Karya Musthofa Al Maraghi*
b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dari dokumen-dokumen grafis, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa dari buku-buku dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema yang dapat memperkaya data primer.[10] Di antaranya:
   1) *Al-Mufradāt fī Gharībi al-Qur'ān,* karya al-Raghīb al-Aṣfihānī
   2) *Al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāẓi al-Qur'ān al-Karīm,* karya Muḥammad Fu'ād 'abd al-Bāqī

[8] Winarno, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1994), 251.
[9] Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) 84.
[10] Suharsimi, *Prosedur..*,22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Tafsir Ibn Katsir,* karya Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr
4) *Tafsir al-Mishbāh*, karya M. Quraish Shihab
5) *Janji –Janji Kemenangan Dalam Al-Quran,* karya Dr Shalah Abdul Fattah Al Khalidi
6) Dan buku-buku lain yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumenter.[11] Dokumenter berarti menela'ah litelatur-litelatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian tafsir terkait ayat-ayat janji Allah dan ayat tentang putus asa dalam al-Qur'an, metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawḍū'ī)*, yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.[12]

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.
[12] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah dan tahapan dalam metode tafsir tematik secara umum dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dikaji.
2. Menghimpun seluruh ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.
3. Menentukan urutan ayat sesuai masa turunnya dan mengemukakan *sabab al-nuzul* dari ayat tersebut jika ada.
4. Menjelaskan *munāsabah* ayat-ayat terkait tema.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap.
6. Menyajikan Hadis-Hadis terkait tema sebagai penunjang kevalidan data.
7. Mengkompromikan antara 'ām dan khās, *mulḥaq* dan *muqayyad,* menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, sehingga ayat-ayat yang menjadi kajian dapat selaras sehingga terbebas dari kontradiksi.[13]

G. Tinjauan Pustaka

1. "kemuliaan menepati janji dalam al-Qur'an" oleh Nuritin, skripsi mahasiswi IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel surabaya, fakultas Ushuluddin periode 2004; penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tentang kemuliaan bagi orang yang menepati janji dan balasan yang akan diterima berupa surga, begitu juga dengan orang-orang yang tidak melaksanakan janji-janjinya baginya adalah neraka.

[13] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. “perjanjian Ketuhanan dalam al-Quran: Kajian Terhadap Surah al-A’raf 172-175” oleh Rasyidi, skripsi Mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya, fakultas Ushuluddin periode 2003; penelitian ini menganalisa surat al-A’raf ayat 172-175 tentang pengkhianatan orang-orang Yahudi terhadap perjanjian ketuhanan antara manusia dengan Allah SWT, yakni ketika Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka.
3. “Janji dalam al-Qur’an (Kajian Semantik atas Kata al-Wa’d, Al-‘Ahd dan al-Misaq)” oleh Alma’arif, skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin periode 2012; penilitian ini menggunakan kajian semantik, yakni upaya memahami Al-Qur’an melalui bingkai linguistik. Pembahasan tentang kata janji dalam Al-Qur’an atas lafadz *al-Wa’d, Al-‘Ahd dan al-Misaq* yang mana di antara ketiga lafadz tersebut memiliki konotasi dan konteks pemakain yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifiasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, sistematika penulisan.

Bab II membahas tinjaun umum dan kerangka teori tentang metode maudhui dan hakikat janji Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menampilkan ayat-ayat tentang janji Allah kepada orang mukmin sesuai judul,rumusan masalah,pembahasan serta meliputi *munāsabah, asbab al-nuzūl* dan penafsirannya.

Bab IV merupakan analisa dari tinjauan umum dan ayat-ayat al-Qur'an tentang janji Allah kepada orang mukmin, fenomana umat islam, serta karakteristik janji Allah dan implementasi janji Allah kepada orang mukmin.

Bab V menjadi bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR MAWDŪ'Ī DAN HAKIKAT JANJI ALLAH

A. Pengertian Tafsīr Mawḍū'ī (Tematik)

Terdapat dua variabel terhadap tema yang menjadi bahasan dalam tulisan ini yakni tafsīr dan *mawḍū'ī*. Namun, telah sampai kepada kita tentang pengertian tafsir pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Maka, dalam tulisan ini hanya akan dipaparkan sekilas tentang pengertian tafsir.

Imam al-Zarkashī dalam kitabnya *al-Burhān fī'Ulūm al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukumnya beserta hikmah-hikmahnya, melalui ilmu bahasa, nahwu, shorof, bayan, ushul fiqh, dan qira'at, juga membutuhkan untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl dan nāsikh wa al-mansūh*.[1] Tidak hanya sebatas ini, tafsir memiliki beragam pemaknaan yang telah dikemukakan oleh para ahli tafsir, di antaranya adalah bermakna *al-kashf*.[2] Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shāmir 'Abd al-Raḥmān Rashwānī, yakni menyingkap (makna) terhadap apa yang dikehendaki Allah dalam kalam-kalam-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan 'Abd al-Sattār, yang menjelaskan bahwa

[1] Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī'Ulūm al-Qur'ān*, juz I (Kairo: Dār al- Turāth, t.th.), 13.
[2] Shāmir 'Abd al-Raḥmān Rashwānī, *Manhaj al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm* (Suriah: Dār al- Multaqā, 2009), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsīr diambil dari kata al-fasr, yang bermakna *al-bayān* dan *al kashf*.[3] Yakni ilmu

yang menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan apa yang dikehendaki Allah berdasar pada kapabilitas manusia. Adapun istilah mawḍū'ī berasal dari bahasa Arab *mawḍū'* yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *waḍa'a-yaḍa'u* yang artinya masalah atau pokok pembicaraan Yakni bermakna menaruh atau menetapkannya di suatu tempat. Secara sederhana, *tafsīr mawḍū'ī* dapat diartikan sebagai tafsir yang berdasarkan atas masalah, pokok pembicaraan, atau tema tertentu. Sedangkan pengertian *tafsīr mauḍū'i* secara istilah adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[4]

Menurut Muḥammad Abd al-Salām Abū al-Nayl, *tafsīr mawḍū'ī* adalah memilih tema dari beberapa tema yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat yang disebutkan di dalam al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan dengan mengombinasikan ayat-ayat yang sejalan dan menggabungkan ayat-ayat yang berbeda, menghubungkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, dan saling melengkapi dalam satu tema pokok.[5]

---

[3] Abd al-Sattār Fatḥullah Sa'īd, *al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Dār al-Tawzī,, wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1991), 13.
[4] Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36.
[5] Shāmir 'Abd al-Raḥmān Rashwānī, *Manhaj al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab mengibaratkan *tafsīr mawḍū'ī* seperti menyodorkan kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya. Sebelum para tamu tiba, yang memilih, memilah, dan menetapkan porsi adalah tuan rumah sehingga para tamu langsung bisa menikmati hidangan tanpa susah payah mempersiapkannya sendiri.[6]

1. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan *Tafsīr Mawḍū'ī* (Tematik)

Dasar-dasar *tafsīr mawḍū'ī* sebetulnya sudah dimulai sejak masa Nabi SAW. sendiri, ketika menafsirkan ayat dengan ayat. Hal ini juga ditempuh para sahabat ketika mereka tidak menemukan riwayat untuk menafsirkan al-Qur'an. Sebab ada keyakinan bahwa al-Qur'an adalah saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya.

Penafsiran tersebut dapat dilihat ketika Nabi menafsirkan kata ظلم pada ayat الذين. Kemudian pada tahapan selanjutnya dikenal dengan nama tafsir bi al-ma'thūr. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini merupakan pendahulu bagi munculnya metode *tafsīr mawḍū'ī*. Kemudian, pada perkembangan berikutnya, benih-benih tafsīr mawḍū'ī lebih banyak lagi bertebaran di dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Terkadang masih dalam bentuk yang sangat ringkas, seperti yang terdapat dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Rāzī, karya al-Qurṭubī, dan karya Ibnu al-Arabī.

[6] M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan,1996), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Ishaq al-Shāṭibī dalam karyanya *al-Muwāfaqāt*, telah mendiskusikan tentang ide atau pemikiran dasar metode tematik diarahkan pada kajian pesan al-Qur'an secara menyeluruh. Selanjutnya menjadikan bagian-bagian yang terpisah dari ayat atau surat al- Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Penerapannya ditampilkan oleh Maḥmūd Shalṭūṭ, mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo dalam karyanya Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm yang terbit tahun 1960. Namun, apa yang disajikan Shalṭūṭ belum menunjukkan kajian petunjuk al-Qur'an dalam bentuk yang menyeluruh.[7]

Kemudian, pada akhir tahun 60-an, muncul gagasan untuk menafsirkan pesan al- Qur'an secara menyeluruh dengan metode yang tidak lagi terbatas pada bahasan satu surat tertentu, namun mengarah pada suatu tema yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ide yang tidak lain adalah kelanjutan dari metode tematik Shalṭūṭ tersebut untuk pertama kalinya digulirkan oleh Aḥmad Sayyid al-Kumī, salah seorang guru besar dan ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981 M. Rintisan al-Kumī ini mendapat sambutan hangat dari koleganya, terutama yang ditandai oleh kehadiran beberapa karya tafsir yang mengimplementasikan metode tersebut. Di antaranya *al-Futūhāt al-Rabbāniyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Āyah al-Qur'āniyah* karya al-Ḥusayn Abū Farḥah. Kemudian disusul dengan lahirnya buku-buku yang membahas metode tersebut, seperti, al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī karya 'Abd al- Ḥayy al-Farmawī.[8]

---

[7] Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 38
[8] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian sejatinya metode tafsir ini sudah ada sejak dahulu kala dengan bentuknya yang mula-mula, belum berupa sebuah metode yang secara metodologis berdiri sendiri. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa metode tematik bukanlah hal yang baru dalam studi al-Qur'an. Pada mulanya, kelaziman seorang mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat, yang dipengaruhi bidang keilmuannya masing-masing sehingga memunculkan karya tafsir dengan corak yang beragam, melepaskan perhatian mereka terhadap pentingnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasar pada suatu tema tertentu secara menyeluruh.

2. Langkah-langkah Tafsīr *Mawḍū'ī* (Tematik)

Telah lalu dijelaskan mengenai hal-ihwal terkait tafsīr mawḍū'ī. Adapun hal yang perlu dijelaskan selainnya adalah perihal langkah-langkah tafsīr mawḍū'ī. Hal ini dirasa sangat perlu untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penyusunan tafsīr mawḍū'ī. Untuk membahas masalah ini, penulis merujuk pada apa yang telah dijelaskan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī dalam bukunya yang berjudul Metode Tafsir *Mawḍū'ī* dengan menggunakan bahasa yang berbeda, yakni cara kerja metode tafsīr mawḍū'ī sebagaimana berikut:

a) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyah* dan *Madaniyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.

d) Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.

f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

g) Memelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung keserupaan, mengompromikan antara pengertian yang *'āmm* dan *khāṣṣ*, antara yang *muṭlaq* dan *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh-mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[9]

3.Macam-macam *Tafsīr Mawḍū'ī* (Tematik)

Terkait pembahasan pada poin ini, setidaknya akan dijelaskan macam-macam tafsīr mawḍū'ī. Adapun hal ini meliputi kajian tentang suatu kata dalam al-Qur'an, kalimat dalam al-Qur'an, ataupun tema-tema yang ada

[9] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 389-390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an. Untuk lebih rincinya, berikut akan dipaparkan macam-macam *tafsīr mawḍū'ī:*[10]

a) Perihal tema yang ada di dalam al-Qur'an. Sebagaimana contoh dalam suatu tema bahasan 'Sifat-sifat hamba Allah di dalam al-Qur'an', 'Orang-orang yang Dirindukan Surga di Dalam al-Qur'an', dan masih banyak yang lain. Dengan bahasa yang berbeda, Abdul Mustaqim menyebutnya 'tematik konseptual'. Yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, akan tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.
b) Perihal tema yang ada dalam satu surat dalam al-Qur'an. Sebagaimana contoh: 'Prilaku (akhlak) Sosial dalam Surat al-Ḥujurāt'. Pada poin kedua ini, pembahasan tematik terfokus pada kajian suatu surat. Surat- surat yang ada di dalam al-Qur'an, tentunya memiliki tema yang beragam, juga memiliki fokus pembahasan yang ingin ditonjolkan al-Qur'an dalam suatu surat terkait tema tertentu. Suatu misal: 'Keesaan Allah dalam Surat al-Ikhlāṣ'.
c) Perihal kata (lafad) atau kalimat (ungkapan/ jumlah) yang ada dalam al-Qur"an. Seperti contoh 'al-Ummah di dalam al-Qur'an untuk kategori kajian tematik kata (lafad). Sedangkan untuk kategori kalimat (jumlah) seperti contoh في الذين di dalam al-Qur'an.

4. Urgensi *Tafsīr Mauḍū'ī* (Tematik)

[10] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, 62.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara masalah urgensi, tentunya terdapat banyak perspektif yang dikemukakan para ahli tafsir, dan memiliki pandangan yang beragam, tergantung dari sisi mana ia menilai. Namun, dalam tulisan yang singkat ini, penulis akan mengemukakan beberapa urgensi tafsīr mawḍū'ī menurut Aḥmad 'Abd al-Karīm al- Shawkah, sebagai berikut:

a) Menunjukkan i'jāz al-Qur'ān selaras dengan perkembangan zaman.
b) Menjawab kebutuhan-kebutuhan masa kini kepada agama.
c) Memperkuat studi-studi Qur'aniyah dan keilmuan.
d) Meluruskan dan mentashih alur studi keagamaan yang ada dengan memastikan pada standar Qur'ani.
e) Mempertegas akan pentingnya tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān.[11]

Selain itu, dari sisi yang berbeda, meskipun sebetulnya terdapat kesamaan, Dr.Musṭafā Muslim mengemukakan beberapa urgensi *tafsīr mawḍū'ī*. Antara lain:

1) Terciptanya gagasan-gagasan baru pada teori-teori ilmiah modern yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat sudah tidak lagi dapat hindari, dan sebagai solusi yang tepat adalah mengembalikannya kepada interpretasi obyektif al-Qur'an. Tafsīr mawḍū'ī berperan penting dalam hal ini.
2) *Tafsīr mawḍū'ī* adalah upaya yang dirasa sangat cocok untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap suatu topik di dalam al- Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, menjelaskan sebab turunnya ayat, munasabahnya, dan hal lainnya, juga

[11] Aḥmad 'Abd al-Karīm al- Shawkah, '*Ahmiyah al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*...., 137-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan pada suatu kesimpulan yang obyektif terhadap ayat yang terlihat kontradiktif. Hal ini menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu terhadap suatu topik pembahasan yang dimiliki penafsir.

3) Melalui tafsīr mawḍū'ī, peneliti dapat menampakkan hal-hal baru dari segi kemukjizatan al-Qur'an yang tidak akan pernah habis sisi i'jaznya.
4) Memperbaiki arah studi al-Qur'an dan jalan yang ditempuhnya. Terdapat banyak kajian-kajian terhadap pemaknaan al-Qur'an dengan melihat dari berbagai sisi keilmuan. Aspek kebahasaan misalnya, hal ini akan semakin obyektif jika dilakukan dengan memakai kaidah-kaidah yang berdasar pada cahaya al-Qur'an (*tafsīr mawḍū'ī)*.[12]

Dengan demikian, maka penafsiran dengan model tematik ini sangat penting dilakukan, terutama masa sekarang dengan beberapa alasan. Pertama, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para mufassir klasik, tentang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan al-Qur'an tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif. Kedua, sebagaimana yang dikatakan Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan al-Qur'an, sehingga ia cenderung dipahami secara atomistik dan parsial. Dengan kata lain, metode tematik cukup 'menjanjikan' untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar dideduksi dari al-Qur'an. Ketiga, dengan lewatnya waktu, maka sudut pandang yang berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya (pra konsepsi) menjadi

[12]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek penilaian bagi pemahaman yang baru yang dimiliki penafsir. Akibatnya, prior text cenderung membawa ke arah subjektivitas mufassir yang berlebihan. Namun, metode tematik akan mampu mengontrol bias-bias ideologi yang dipaksakan dalam penafsiran al-Qur'an dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang menjadi obyek kajian

B. Hakikat Janji Allah

Sungguh AllahMaha Agung Maha kuasa, Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan kebesaran. Dia bersih dari segala kekurangan dan kelemahan, dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang dapat menolak perintahnya, tidak ada yang dapat menggantikan firman-firman-Nya, dan tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan tidak ada kekuatan satu pun yang membuat-Nya lemah di bumi dan di langit.

Dalam al-Qur'an Allah seringkali menyebutkan janji-janji-Nya kepada kaum muslimin tanpa membatasinya dengan keharusan berdoa dan meminta kepadaNya. Tapi Allah 'mengharuskan' dzat-Nya sendiri untuk memenuhi janji tersebut jika memang kaum muslimin melaksanakan perintah-perintah-Nya dan tuntutan yang dibebankan ada mereka.

Dan realitanya, pada zaman sekarang banyak kaum muslimin yang meMahami bahwa janji-janji itu, atau mayoritas tidak terpenuhi pada hari ini. Orang-orang Islam tidak ditolong seperti yang dijanjikan Allah, sedangkan orang zalim bebas berkeliaran merampas hak orang lain. Mereka tidak dibinasakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sebagaimana yang telah dijanjikan. Apakah Allah telah mengingkari janji-Nya? Tentu saja tidak karena hal itu mustahil bagi-Nya.[13]

لَا يُشَكِّكَنَّكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمُ وُقُوْعِ الْمَوْعُوْد وَإِنْ تَعَيَّنَ زَمَانُه، لئلاَّ يكونَ ذلك قَدْحاً فِي بصيرتِكَ وإِخْمَاداً لنور سَرِيْرَتِكَ

> Janganlah engkau ragu terhadap janji Allah disebabkan tidak adanya apa yang dijanjikan, walaupun sudah saatnya dipenuhi. Supaya hal tersebut tidak merusak bashirohmu dan memadamkan cahaya hatimu.[14]

Seluruh muslim sepakat mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Adil, namun ketika menjelaskan konsep keadilan Allah tersebut mereka berbeda pendapat bahkan kadang-kadang saling bertentangan dengan sebagaimana yang telah terjadi ketika mereka menjelaskan konsep kehendak dan kekuasaan Allah.

Keadilan 'al-'*Adl*'adalah salah satu dari *asmaul husna* Allah atau salah satu dari sifat-sifatnya, tepatnya keadilan itu merupakan sifat perbuatan Allah meski di dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata hal-hal yang menunjuk kepada sifat atau nama Allah, ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan-Nya baik dengan menggunakan akar kata yang sama dengan sifat atau nama tersebut maupun dengan menggunakan kata-kata lain seperti *mizan*, *qisth* dan tidak berbuat zalim cukup banyak. Para teolog Islam berbeda pendapat dalam mendefinisikan keadilan tersebut.

---

[13] Muhammad Wafi, https://id-id.facebook.com/notes/syaikhuna-maimoen-zubair/kebenaran-janji-Allah/402995342648/ (Senin, 24/12/2018, 4.32)

[14] Ibn 'Athaillah Assakandari, *al-Hikam: Mutiara Hikmah Ibn Athaillah*, ter. Abdullah As-Syarqowi (TK, Tanwir Media, TT), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rasyid Ridha, janji Allah akan diberikan kepada orang yang beriman dan berbuat baik itu dengan adil sebagaimana yang telah disebutkan-Nya dalam surat Yunus: 4, tidak bertentangan dengan janji Allah yang akan membalas mereka dengan balasan yang utuh dan sekaligus pula memberikan tambahan atau bonus atas keimanan dan perbuatan baik mereka. hal itu karena membalas dengan adil tidak lain adalah membalas dengan memberikan pahala yang utuh sedangkan pemberian tambahan atau bonus hanyalah karunia dari Allah semata untuk hamba-hamba-Nya.[15]Janji dan ancaman Allah tersebut di pertegas-Nya lagi dalam surat al an'am ayat 160.

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

160. Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).[16]

Menurut Rasyid Ridha ayat tersebut menjelaskan tentang balasan umum terhadap kebaikan dan kejahatan yang akan diberikan di akhirat nanti. yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah keimanan dan aman sholeh sedangkan yang dimaksud dengan kejahatan adalah kekufuran dan perbuatan keji atau merusak.

[15] A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (), 295.
[16] Al-Qur'an dan Terjemahnya: al-An'am, 6:160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat lain, Allah tidak hanya menjanjikan pahala yang utuh dan [17]penuh untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh atau memperingatkan balasan yang setimpal kepada orang yang kufur dan berbuat keji, akan tetapi juga menjamin bahwa janji-dan ancaman-Nya itu pastiakan dilaksanakan-Nya. jaminan Allah itu antara lain dapat di jumpai dalam firman-Nya:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

64. bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Dalam ayat tersebut pada lafad *lā tabdila likalimatillāh* (tidak ada perubahan terhadap kalimat-kalimat Allah) telah ditafsirkanoleh Rasyid Ridha dengan Allah tidak akan mengubah dan melanggar janji-Nya tentang balasan di dunia dan di akhirat yang akan diterima oleh orang yang beriman dan beramal sholeh.[18]

Dari penafsiran Ridha di atas terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kepastian berlakunya janji dan ancaman Allah dapat diketahui bahwa pendirian tokoh tersebut adalah orang yang beriman dan beramal sholeh akan memperoleh balasan yang setimpal dengan perbuatannya, bahkan ia juga dapat memperoleh tambahan yang berlipat ganda dari karunia Allah di luar balasan yang menjadi haknya.Sebaliknya,Ridha juga berpendirian bahwa Allah akan membalas orang yang kufur dan berbuat keji dengan hukuman yang setimpal dengan kejahatannya tanpa ada kezaliman sedikitpun yang menimpanya.Ini berarti terhadap ayat-ayat yang menjanjikan balasan

[17] Al-Qur'an dan Terjemahnya, 10:64
[18] Athaillah, *Rasyid Ridha*, 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjanjikan balasan baik terhadap perbuatan baik yang dilakukan manusia, Ridha telah menafsirka nya menurut arti harfiahnya.[19]

Meski banyak ayat yang menjamin Allah pasti memenuhi janji dan ancaman-Nya cukup banyak dan telah ditafsirkan oleh Ridha menurut arti harfiahnya, banyak pula dijumpai ayat yang mengesankan bahwa Allah dalam memberikan balasan kepada hamba-hambanya tidak terkait kepada janji dan ancaman-Nya itu tetapi tergantung pada kehendaknya yang mutlak. Di antaranya pada surah al-Maidah:18,40 dan 118, al-An'am: 16, 40 dan al-A'raf: 155.

Rasyid Ridha mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni-Nya itu adalah orang yang sudah diketahui-Nya berhak memperoleh pengampunan, sedangkan yang dimaksud dengan orang yang dikehendaki-Nya untuk disiksa adalah orang yang juga sudah diketahui berhak dan layak untuk menerima siksaan-Nya. Selain itu, berdasarkan firman Allah di atas kaum As'ariyah mengatakan bahwa taat kepada Allah tidak mewajibkan adanya balasan pahala dari-Nya dan maksiat terhadap-Nya tidak pula mewajibkan adanya hukuman.Sebab ayat itu menjelaskan bahwa balasan pahala itu merupakan rahmat dari Allah sedangkan perbuatan yang wajib tidak dapat disebut rahmat.

Namun persepsi itu dibantah oleh Ridha, menurutnya yang benar adalah tidak ada seorangpun yang dapat menetapkan suatu kewajiban atas Allah, karena tidak ada seorangpun penguasa yang dapat mengatasi dan mengungguli-Nya. Sungguh pun demikian Dia sendiri yang telah menetapkan kewajiban apa saja yang dikehendaki-Nya atas diri-Nya. salah satu dari kewajiban tersebut

[19] Athaillah, *Rasyid Ridha,* 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dia telah memberikan rahmat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang telah ditegaskan dalam surat al-An'am ayat 54:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿٥٤﴾

Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang[20]

Jadi menurut Rasyid Ridha, *wa'ad wa al-wa'id* sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an benar-benar akan terjadi. Tuhan akan menepati janji-janji-Nya untuk memberikan upah kepada orang-orang yang berbuat baik, dan menjalankan ancaman kepada orang yang melanggar perintah-Nya. Dari pendapatnya ini, terlihat bahwa Allah wajib menepati janji-janji-Nya untuk membalas amal perbuatan manusia. Allah mustahil menyalahi janji-janji-Nya seperti memberikan pahala atau upah dan memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam surga, menghukum dan memasukkan orang yang berbuat jahat ke dalam neraka. Sebab, jika Allah menyalahi janji-janji-Nya, maka hal itu berarti kesewenang-wenangan. Hal ini bertentangan dengan kekuasaan dan kehendak Allah yang tidak berlaku mutlak.[21]

Dari penafsiran Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah janji dan ancaman di atas, dapat diketahui bahwa tokoh tersebut berpendirian bahwa Allah akan memenuhi janji dan ancaman-Nya dengan cara yang sesuai dengan sunnah-Nya. Sunnatullah itu adalah setiap orang akan memperoleh balasan dari Allah sesuai dengan amal dan perbuatan baik buruk

[20] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-An'am 6:54.
[21] Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (TK, Prenada Media, TT), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilakukannya. dia akan memberikan balasan yang baik berupa pahala surga dan lain-lain kepada orang yang beriman dan berbuat baik, karena mereka memang berhak memperolehnya. Demikian pula, Dia akan menghukum dan menyiksa orang kafir, jahat dan berdosa karena mereka memang layak menerimanya. Sebaliknya, Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga, tidak berarti Dia telah membatalkan ancaman-Nya tapi karena melaksanakan sunnah-Nya sendiri. Hal itu karena menurut sunnah-Nya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya orang yang bertaubat, kemudian berupaya mengganti perbuatan jahatnya dengan perbuatan baik. Sebaliknya, Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang tidak pernah bertobat dan tidak pernah berupaya mengganti perbuatan jahatnya dengan perbuatan baik.

Seperti telah yang disinggung pada pembicaraan mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, al-Maraghi berpendapat bahwa kekuatan kehendak mutlak Tuhan itu berlaku atas dasar hikmah kebijaksanaan, keadilan, kemaslahatan, bahkan kasih sayang Tuhan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tuhan tidak akan berlaku zalim terhadap manusia. Tuhan tidak akan memungkiri janji-janji yang telah di buat-Nya, seperti janji-Nya akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shalaeh ke dalam surga, dan memasukkan orang-orang kafir dan durhaka ke dalam neraka. Dan janji Allah mesti terlaksana. Karena pabila tuhan tidak menepati janji dan tidak menjalannkan ancaman itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan kemaslahatan manusia.[22] Dapat diketahui dari pendapat al-Maraghi bahwa menepati janji bagi Allah adalah sebuah kewajiban.

Menurut aliran Mu'tazilah, Allah pasti bahkan wajib memenuhi janji dan ancaman-Nya jika tidak keadilan dan ketertiban tidak akan ada, dan informasi dari Allah yang telah menyatakan janji dan ancaman-Nya itu hanya merupakan informasi bohong dan tidak benar. Padahal semua kaum muslim sepakat bahwa Allah mustahil dan maha suci dari berbohong. Untuk memperkuat pendiriannya mereka Mu'tazilah telah merujuk kepada beberapa ayat antara lain surat Ali Imran ayat: 9, 57, 115 dan 161.[23]

Dari ayat-ayat tersebut dan ayat lain yang senada dengan itu telah menjelaskan kepada mereka bahwa setiap orang pasti memperoleh balasan dari amal perbuatannya yang baik dan yang buruk jika tidak maka Allah itu zalim, padahal AllahMaha Suci dari yang demikian.

Dari pemahaman Mu'tazilah terhadap ayat-ayat janji dan ancaman Allah tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman mereka itu memiliki persamaan dengan pemahaman Rasyid Ridho. Hal itu karena meski tokoh pembaruan itu telah melahirkan ayat-ayat tersebut dengan Allah menyiksa dan mengampuni siapa saja yang di kendaki-Nya itu dengan cara yang sesuai dengan sunnah-Nya, yang dimaksud dengan sunnah-Nya itu tidak lain adalah Dia akan menyiksa orang yang tidak bertobat dan tidak mengganti perbuatan jahatnya dengan perkataan baik dan akan mengampuni orang yang bertaubat dan mengganti perbuatan jahatnya dengan perbuatan baik.

---

[22] Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat KalamTafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 143.
[23] Athaillah, *Rasyid Ridha*, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, pendirian Rasyid Ridha tersebut terlihat bertentangan dengan pendirian Asy'ariyah. Asy'ariyah dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak terikat kepada janji dan ancaman-Nya yang tersebut dalam kitab suci. Tegasnya, Asy'ariyah berpendirian bahwa segala sesuatu hanya kembali kepada Allah, jika Dia memberi pahala kepada orang yang taat berarti Dia telah memberikan rahmat kepadanya tanpa ada kewajiban yang harus ditunaikan-Nya. Sebaliknya jika Dia menghukum orang yang maksiat berarti Dia telah melaksanakan keadilan-Nya. Hal itu tidak lain adalah karena disamping tidak ada seorangpun yang berhak yang menyebabkan Dia berkewajiban untuk memenuhinya juga karena semuanya adalah milik-Nya karena itu Dia berhak untuk berbuat apa saja terhadap milik-Nya itu sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. perlu pula dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud oleh Asy'ariyah dengan keadilan Allah adalah kebebasan-Nya untuk berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya yang telah diciptakan dan dimiliki-Nya itu sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak.

Terhadap ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah akan memenuhi janji dan ancaman-Nya, Asy'ariyah melalui tokohnya al-Razi menanggapinya sebagai berikut:

*Pertama,*ayat-ayat yang menjelaskan janji Allah seperti memberikan pahala surga dan lain-lain yang menyenangkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh tidak perlu diingkari. Namun Allah memberikan pahala surga dan lain-lain bukan karena keimanan dan amal baik mereka melainkan karena kemurahan dan janji Allah semata.

Kedua, ayat-ayat yang menjelaskan ancaman Allah, seperti Dia akan menyiksa orang yang maksiat tidak bersifat umum, tetapi hanya ditujukan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir secara khusus. Selain itu,ayat-ayat tersebut bertentangan dengan ayat-ayat yang menegaskan dengan ayat-ayat pengampunan dari Allah untuk orang yang berdosa. Karena itu, ayat-ayat yang menegaskan adanya pengampunan harus dikuatkan apalagi menurut kebiasaan yang ada selama ini sikap mengampuni orang yang bersalah atau tidak merealisasikan ancaman tersebut merupakan sikap yang mulia. Sebaliknya mengingkari janji merupakan sikap yang buruk.

Ketiga, Allah tidak wajib memberikan pahala karena Dia telah menjanjikan bahwa surga adalah balasan yang akan diterima oleh mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika surga itu sudah menjadi hak mereka, janji tersebut tidak diperlukan lagi sebab balasan yang wajib untuk orang yang berhak dapat diterimanya tanpa ada perjanjian.

Keempat, Allah sudah menyatakan bahwa orang yang dijauhkan Allah dari azab-Nya adalah orang yang mendapatkan rahmat-Nya, berarti ketaatan tidak menyebabkan adanya pahala dan kemaksiatan tidak menyebabkan adanya siksaan, tetapi karena kemurahan-Nya yang menyebabkan orang mendapat pahala dan karena keadilan-Nya yang menyebabkan orang diazab dan disiksa. Tanggapan al-Rozi ini terlihat seperti dipaksakan sehingga sulit terima oleh siapa saja yang berpikir rasional. meskipun demikian tanggapan tersebut selaras dengan pendirian Asy'Ariyah yang menolak keniscayaan hukum kausalitas.[24]

[24] Ibid., 309-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG JANJI ALLAH KEPADA ORANG DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-ayat Tentang Janji Allah Kepada Orang Mukmin Dan Pendapat Mufassir

Terdapat sekian banyak janji-janji mulia yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an untuk hamba-Nya yang beriman, baik janji itu yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Dan janji bagi orang-orang yang beriman di akhirat tidak terhitung jumlahnya karena kemurahan Allah SWT yang begitu besar.

Adapun janji-janji Allah yang dinantikan oleh hamba-Nya di dunia ini sangatlah banyak. Namun dalam hal ini terdapat beberapa yang disebutkan di dalam al-Qur'an secara eksplisit, yaitu:

1. Menjanjikan Syukur dengan Tambahan Nikmat

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[1]

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan janji Allah yang pasti terwujud dalam keadaan apapun. Namun ia menjelaskan maksud

[1] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibrahim 14:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari syukur, yakni bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah akan selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan memanfaatkan kenikmatan tersebut dengan tidak disertai pengingkaran terhadap nikmat itu, perasaan riya dan merasa yang paling unggul daripada yang lain, dan menyalahgunakan nikmat itu untuk melakukan kekejian, kejahatan dan pengerusakan.

Dan prinsip dari syukur merupakan perkara yang dapat memberikan empat manfaat, 1) menyucikan jiwa, 2) mendorong untuk beramal shaleh, 3) menjadikan orang lain ridha terhadap pemiliknya, sehingga mereka bersedia membantu dan menolongnya, 4) memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Namun terdapat tiga bentuk pengingkaran nikmat Allah, yaitu: 1) tidak bersedia menyukuri nikmat tersebut, 2) mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan itu kepada ilmu pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi dan hasil berusahanya. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian bukanlah termasuk nikmat Allah, 3) menggunakan nikmat dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwatnya).[2]

Siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Betapa banyak kenikmatan yang didapat hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya. Namun siksa yang pedih juga bisa berupa azab yang di

[2] Sayyid Quṭb, *fī dhilāli al-Qurān,* vol. 14, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangguhkan sampai masa yang ditentukan ketika masih berada di bumi ini atau saat di akhirat kelak. Sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Akan tetapi, yang paling jelas dan nyata adalah bahwa mengingkari nikmat Allah tidak akan berlalu dengan tanpa balasan.

2. **Menjanjikan yang mengingat Allah pasti diingat oleh-Nya**

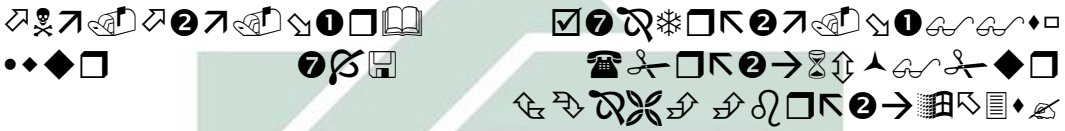

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.[3]

Dalam tafsir *Baḥru al-Muhīṭ* karya Abu Ḥayyan al-Andalusi, menyebutkan beberapa penafsiran ayat ini menurut beberapa ulama. Di antaranya menafsirkan lafadh *fadhkurūnī* dengan arti mengingat nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu, Ibn Baḥr memberikan banyak arti tentang lafadh tersebut, di antaranya: ingatlah aku dengan meminta permintaan, maka Aku (Allah) penuhi permintaan itu; ingatlah Aku (Allah) dengan taubat, maka Aku mengingatmu dengan pengampunan; ingalah Aku (Allah) di dunia, akan Aku ingat kamu di akhirat. Dan ada juga yang manafsirkan dengan arti: ingatlah Aku (Allah) dalam bentuk khidmat aku akan mengingatmu dengan memberikan kesempurnaan nikmat.[4]

Dalam tafsir Ibn Kathīr, ia menyebutkan salah satu pendapat menurut Ḥasan al-Bashri yang memberi arti: ingatlah kalian atas apa yang Aku (Allah)

[3] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Baqarah 02:152.
[4] Abu Ḥayyan al-Andalusi, *Baḥru al-Muhīṭ,* vol. 1(Beirūt: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, 1993), 619.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diri-Ku.[5]

3. Menjanjikan Ijabahnya Do'a

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. [6]

Pada ayat ini dijelaskan bagaimana karunia dan karamah Allah SWT yang telah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengbulkannya. Imam al-Ḥafiḍ Abu Ya'la dalam *musnad*nya meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya yang berfirman:

أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنِكَ وَوَاحِدَةٌ فِيْمَا بَيْنَكَ وَبَيْنِ عِبَادِي, فأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَاتُشْرِك بِي شَيْأً وَأمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فَمَا عَمِلْتُ مِنْ خَيْرٍ جَزَيْتُكَ بِهِن وَأَمَّا الَّتِي بَينِ وَبَيْنَكَ فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَ عَلَى اْلإِجَابَة, وَ أَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَ بَينِ عِبَادِي فَارِضٌ لَهُم مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ.

Empat perkara; satu di antaranya untuk-Ku (Allah), satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untuk-Ku adalah engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan suatu apapun. Untukmu adalah bahwa apa yang engkau kerjakan, akan aku balas (untukmu). apa yang ada antara Aku dan engkau adalah darimu do'a dan bagi-Ku mengabulkannya. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah ridha kepada mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri.[7]

Dalam hadis qudsi di atas sudah jelas bahwa Allah akan mengabulkan setiap do'a dari hamba-Nya. Namun menurut Sayyid Quṭb, berdo'a memiliki

---

[5] Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* vol. 1 (Beirūt: Dār al-Ma'rifāh, 1999), 54.
[6] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ghofir 40:60.
[7] Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* ter. Abd. Ghoffar, vol. 7(Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004),180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah etika yang mesti di perhatikan, yaitu ketulusan hati kepada Allah, percaya akan dipenuhi tanpa menyarankan bentuk pengabulan apapun, atau menghususkan waktu atau tempatnya.[8] Adapun orang-orang yang enggan berdo'a kepada Allah, maka ia termasuk orang-orang yang sombong dimana tidak ada tempat lain baginya selain neraka.

4. Menjanjikan istighfar dengan ampunan

Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[9]

Pada ayat sebelumnya (107-109) telah disebutkan bahwa Allah SWt telah memberi peringatan kepada orang-orang mukmin dari segala bentuk penghianatan, persaksian palsu dan mendukung orang yang berkhianat. Allah juga mengingatkan mereka akan balasan siksa yang sangat pedih di hari kiamat.

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang pengampunan Allah terhadap dosa yang dilakukan. Ada yang berpendapat semua bentuk dosa besar dan kecil akan mendapat ampunan Allah. Namun Abu Ḥayyan dalam tafsirnya menjelaskan bahwa semua dosa kecuali syirik. Selain itu, ia juga mengutip pendapat bahwa syarat untuk mendapatkan ampunan yakni dengan

[8] Sayyid Quṭb, *fī dhilāl al-Qur'an,* vol. 40, 38.
[9] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa' 4:110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istighfar dan taubat, dan sebagian ulama mengkhususkan bahwa dosa yang diampuni hanyalah yang berkaitan antara hamba dengan Tuhannya, bukan antara sesama manusia.[10]

5. Menjanjikan Takwa dengan Jalan Keluar

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.[11]

Ayat ini menjelaskan, barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjahui seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak terduga-duga. Yakni dari arah yang tidak pernah terbesit dalam hatinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dhār , dia berkata Rasuluallah pernah membaca ayat (ومن يتق الله يجعل له مخرجا) kepadaku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: wahai Abu Dhār, seandainya saja ummat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya hal itu cukup bagi mereka. Kemudia lanjut Abu Dhār, beliau kembali membacanya secara berulang-ulang kepadaku hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: wahai Abu Dzār apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari madinah? Maka kukatakan: Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati Makkah. Beliau bertanya lag: Lalu apa yang kau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Makkah? Aku

[10] Abu Ḥayyan, *Bahru al-Muḥīṭ*, vol.3, 361.
[11] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Thalāq 65:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: akau akan pergi ke tempat yang luas, ke negeri Syam dan tanah suci. Beliau bertanya lagi: Kemudian apa yang akan kau lakukan jika engkau dikeluarkan dari Syam? Aku pun menjawab: demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meletakkan pedangku di leher (melawan). Lalu beliau bersabda: atau yang lebih baik dari itu?. Apa yang lebih baik dari itu? Tanyaku. Beliau menjawab: Hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun dia seorang budak Habasyah (Ethiopia).[12]

6. **Menjanjikan Tawakkal dengan Kecukupan**

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[13]

dalam sebuah kitab *musnad* disebutkan dari Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdullah bin ‘Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, ‘Abdullah bin ‘Abbas dia berkata: Rasulullah bersabda:

من أكثر من الاستغفار جعل الله له من كلّ همٍّ فرحاً ومن كلّ ضيّق مخرجا ورزقه من حيث لايحتسب

[12] Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* vol. 8, 212-213.
[13] Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Thalāq 65:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa banyak beristighfar, maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan, dan akan Dia karunia rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.

‘Ali bin Abi Ṭalḥaḥ menceritakan dari Ibnu ‘Abbas mengenai firman di atas, dia menjelaskan: Allah akan menyalamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat. (ويرزقه من حيث لايحتسب) yakni dari arah yang tidak pernah di harapkan dan diangan-angankannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thauban, dia berkata: Rasulullah bersabda:

إنّ العبد ليحرم الرزق بالذّنب يصيبه ولا يردّ القدر إلاّ الدعاء زولايزيد في العمر إلاّ البرّ

Sesungguhnya seorang hamba akan diharamkan dari rizki karena dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali do’a, dan tidak ada yang dapat menambah umur panjang kecuali kebaikan.

7. Menjanjikan Infaq dengan Ganti dari-Nya

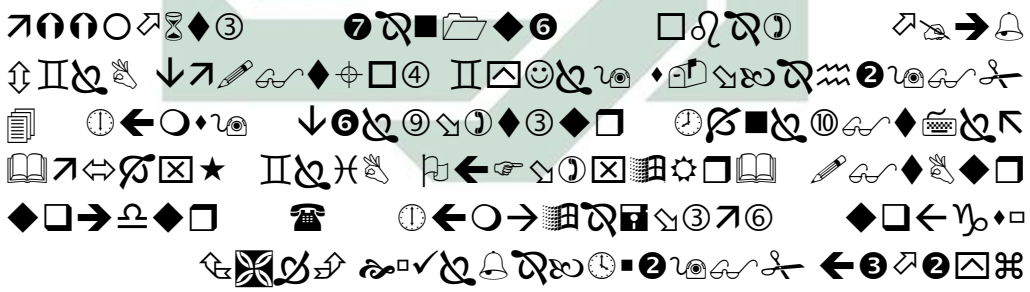

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.[14]

[14] Al-Qur’an dan Terjemahnya, Saba’ 34:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maraghi menafsirkan, sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki untuk kehidupan dan kebutuhanmu di dunia kepada siapa saja yang dikehendakinya, dan menyempitkan kepada siapa saja yang dikehendakinya.[15] Sedangkan Abu Ḥayyan menjelaskan bahwa kelapangan rizki yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah untuk orang kafir, melainkan kelapangan rizki bagi orang yang zuhud terhdap dunia dan mengajak berinfak untuk taat kepada Allah. Maka, Allah akan mengganti apa yang di infakkannya di dunia dan bisa jadi ditangguhkan besok di akhirat, namun syarat untuk mendapatkannya yaitu dengan maksud karena Allah.[16]

Dan sesuai dengan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya, Dia melapangkan harta yang cukup banyak kepada satu orang, menyempitkannya pada orang yang lain dan amat menekan rizki-Nya kepada yang lainnya pula. dan semua itu pasti mengandung hikmah yang tidak dapat diketahui, sebagaimana Allah SWT berfirman:

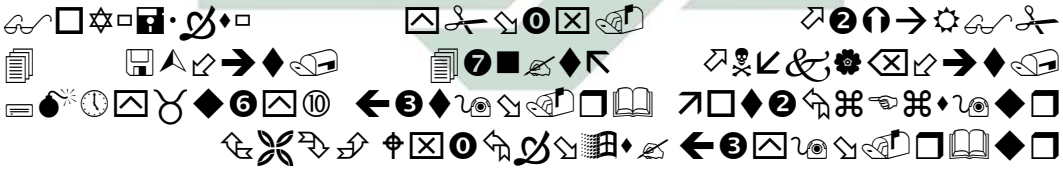

> Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.[17]

Yaitu, sebagaimana mereka bertingkat-tingkat di dunia, yang satu sangat fakir dan sempit, sedangkan yang satu lagi kaya raya, maka begitu

[15] Vol. 22 (), 88
[16] Abu Ḥayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ,*vol. 7, 273.
[17] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Isrā' 17:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula mereka di akhirat, yang satu berada disurga yang tinggi dan yang lain berada di neraka yang paling rendah.

Di dalam tafsir Ibn Kathīr juga menyebutkan bahwa siapa saja yang menafkahkan sesuatu yang diperintahkan dan diperbolehkan kepada orang muslim, maka Dia akan memberi gantinya untuk mereka di dunia. Sedangkan di akhirat digantikan dengan balasan pahala. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis:

يقول الله تعالى: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Allah Ta'ala berfirman: berinfaklah, niscaya Aku memberi nafkah kepadamu.[18]

Jadi, pada dasarnya semua rizki yang di dapat oleh manusia itu berasal dari Allah semata. Seperti halnya ungkapan bahwa seorang laki-laki memberi nafkah rizki kepada keluarganya, seorang pemimpin memberi rizki kepada bawahannya, dan seorang majikan kepada budaknya.[19] Sesungguhnya semua itu Allah yang memberi rizki kepada mereka semua.

8. **Menjanjikan Kehidupan yang Baik**

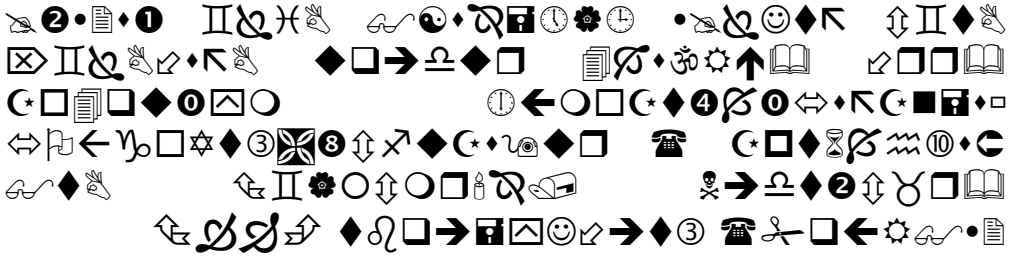

[18] Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr.,* vol. 6, 69.
[19] Abu Ḥayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ,* vol.7, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[20]

Menurut al-Qurṭubi untuk mendapatkan hidup yang baik terdapat beberapa syarat yaitu: 1) Rizki halal, menurut Ibn 'Abbas, Sa'īd bin Zubair. 'Aṭō', dan al-Ḍahāk; 2) Qana'ah, menurut Ḥasan al-Bashri, Zaid bin Wahab, dan Wahbu bin Munabbih; 3) Mampu berbuat taat, karena sesungguhnya taat merupakan salah satu jalan untuk mendapat ridha Allah SWT.[21]

ada yang berpendapat, bahwa barang siapa yang berusaha beramal sholeh padahal dia tidak mempunyai kelebihan dalam harta, maka merekalah yang hidup dalam kebaikan. Dan barang siapa yang berpaling dari mengingat Allah maka mereka tidak beriman kepada Rabb-Nya. Dan barang siapa yang tidak beramal sholeh, maka merekalah yang hidupnya sempit dan tidak ada kebaikan di dalamnya.

Mujahid dan Qatadah dan Ibn Zaid memberi arti bahwa kehidupan yang baik adalah di surga. Begitu juga dengan al-Ḥasan berkata: tidak ada kehidupan yang baik selain surga. Ada yang mengatakan: hidup yang baik itu hidup yang dipenuhi kebahagiaan. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, Abu Bakar berkata: kehidupan yang baik merupakan hasil manisnya taat.[22]

Dalam tafsir Baḥru al-Muhiṭ memberi makna amal sholeh pada ayat ini dengan pengertian sabar. Dalam hal ini sabar dalam melaksanakan perintah

[20] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Naḥl 16: 97.
[21] Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Aḥkāmi al-Qur'an,* vol. 12 (Beirut: al-Risālah, 2006) , 423.
[22] Ibid., 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan larangan agama; bersabar dalam gangguan orang-orang kafir; dan berusaha menghindari harta benda yang tidak halal baginya. Dan sesungguhunya sabar merupakan amal terbaik bagi siapa saja yang memiliki kesulitan, maka sabar adalah puncaknya amal sholeh.[23]

Selain itu, Abu Ḥayyan juga menafsirkan lafadh *falnuḥyiyannahu hayātan ṭayyibah* yakni dengan kehidupan baik di dunia, seperti halnya pendapat jumhur ulama dengan dalil *wanujziyannahum ajruhum* yakni dengan balasan di akhirat. dan mengutip juga pendapat al Hasan, Mujahid, Ibn Jabir, Qatadah dan Ibn Zaid bahwa yang dimaksud adalah kehidupan akhirat. dan ada juga yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik itu adalah mendapat kesehatan dan kecukupan, dan bisa juga didapat dengan ridha pada qadha' seperti yang dikatakan oleh al-Mawardi.[24]

9. Menjanjikan Berkah

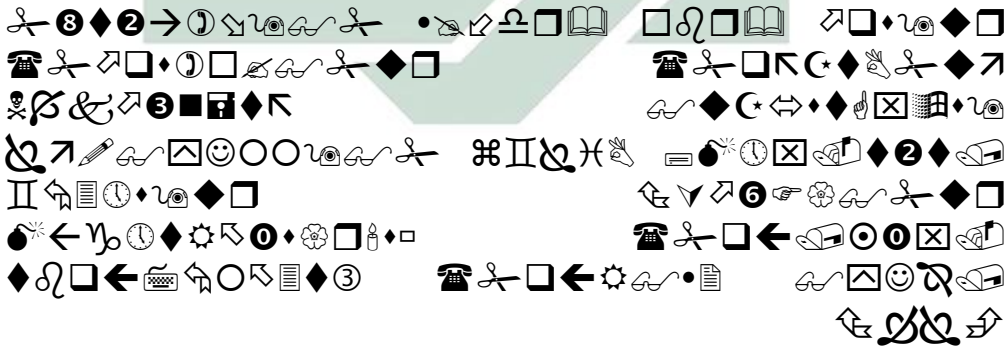

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi

[23] Abu Ḥayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol.5, 516.
[24] Ibid., 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.[25]

Segala yang didapat manusia melalui berbagai usaha adalah nikmat, untuk mencapai nikmat tersebut manusia sering menyandingkan antara usaha dan do'a. Dari do'a yang mereka panjatkan, satu-satunya yang mereka harapkan adalah keberkahannya. Arti barakah sendiri dalam bahasa arab adalah bertambah atau berkembangnya sesuatu. Sedangkan makna barakah secara istilah yaitu langgengnya kebaikan, atau kadang pula barokah bermakna bertambahnya kebaikan dan suatu saat bisa bermakna keduanya. [26]

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang barokah, dan dari semua ayat dapat dikatakan mengacu pada arti *thubut al-khair al-ilahi* (adanya kebaikan Tuhan). Dan pada ayat ini menyebutkan janji Allah berupa berkah bagi orang yang beriman dan bertakwa. Di mana iman dan takwa merupakan dua faktor yang menjadikan orang yang bersangkutan layak mendapatkan limpahan barakah dari langit dan bumi.

Sebagian mufassir menafsirkan ayat *lafataḥnā 'alaihim barakātun min al-samā'i wa al-arḍ*, yakni dengan barakah rizki. Adapula yang menafsirkan *barakāt al-samā'i* dengan ijabahnya do'a-do'a dan *wa barākat al-'arḍ* dengan terkabul dan kemudahan dalam setiap hajat-hajatnya. Dan mayoritas mufassir memberi pengertian dengan arti bertumbuh dan

[25] Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-A'raf 7: 96.
[26] Naṣīr bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Judai', *al-Tabaruk* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1989), 25.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambahnya sesuatu, yang dari langit berupa hujan, angin, matahari dan lain-lain. Sedangkan dari bumi berupa tumbu-tumbuhan.[27]

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa barakah-barakah yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa secara tegas, yakni dengan bermacam-macam jenis dan ragamnya, selain itu tidak diperinci dan tidak ditentukan batas-batasnya oleh nash al-Qur'an. Akan tetapi isyarat yang di berikan nash al-Qur'an itu menggambarkan limpahan yang turun dari semua tempat, bersumber dari semua tempat, tanpa batas, tanpa perincian dan tanpa penjelasan. Maka, yang di maksud adalah barakah dengan segala macam dan warnanya, dengan segala gambaran dan bentuknya.[28]

10. Perlindungan dari Orang-Orang Dzalim

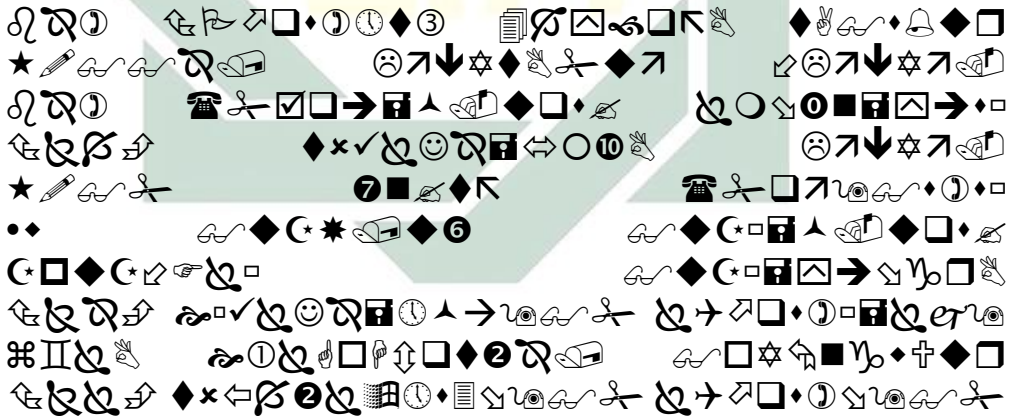

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah Kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang'zalim, . Dan

[27] Abu Ḥayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol.4, 350.
[28] Sayyid Quṭb, *fī dhilāl al-Qur'an,* vol. 7, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamatkanlah Kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir."[29]

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah nabi Musa AS dan para pengikutnya yang merasa ketakutan, karena fir'aun yang kerap memfitnah dan menzalimi mereka dalam bentuk siksaan-siksaan. Ancaman-ancaman Fir'aun meresahkan hati para pengikut nabi Musa, sehingga Fir'aun berhasil menekan rakyatnya untuk mengingkati kebenaran yang dibawa Nabi Musa.

Di tengah kegelisahan yang dirasakan oleh pengikutnya, nabi Musa berkata kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas. Nabi Musa berusaha untuk menghilangkan kekhawatiran yang ada dalam hati pengikutnya itu dengan menyerukan untuk bertawakkal kepada Allah dengan sepenuhnya. Karena kunci ketenangan yang sesungguhnya adalah tawakkal, yakni setelah memaksimalkan semua usaha maka selanjutnya menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

[29] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yunus 10:84-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEMENANGAN MERAIH JANJI ALLAH

A. Fenomena Umat Islam

Dari keseluruhan isi al-Qur'an, pada dasarnya mengandung pesan-pesan penting diantaranya mengenai masalah tauhid, ibadah, janji dan ancaman, syari'at, riwayat dan cerita tentang sejarah orang-orang tedahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah.

Dalam hal ini, Allah banyak sekali menyebutkan janji-janji-Nya di dalam al-Qur'an bagi mereka yang menjalankan perintah-Nya yakni akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Begitu juga bagi orang yang melanggar perintah-Nya akan mendapat ancaman kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari seringkali dipenuhi dengan janji-janji antara satu sama lain dan saling menunggu janji itu ditepati. Dalam lingkungan keluarga misalnya, mungkin ada orang tua yang menjanjikan sebuah hadiah kepada anaknya, dan mungkin sebaliknya yaitu anaknya berjanji akan naik kelas tanpa nilai merah dalam rapotnya. Ada juga suami yang berjanji untuk meluangkan waktu lebih kepada istrinya. Dan dilingkungan tempat kerja kita sering berjanji untuk datang tepat waktu dan bekerja sesuai target dan lain sebagainya. Akan tetapi janji-janji itu belum tentu ditepati, baik sengaja maupun tidak sengaja, janji tinggallah janji dan akhirnya terlupakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman-pengalaman itulah yang akan menimbulkan kekecewaan dan kepahitan di hati banyak orang. Semakin sering seseorang mengetahui atau menjadi korban dari janji yang tidak ditepati, semakin sering pula orang itu belajar untuk tidak percaya kepada setiap orang disekitarnya. Manusia menjadi skeptis, bahkan mengebalkan dirinya dari janji-janji yang mereka terima. Bahkan hal ini bisa berdampak terhadap prinsip-prinsip rohani seperti tidak lagi beriman terhadap hal-hal yang tidak kasat mata, manusia hanya mempercayai apa yang sudah nyata saja. Begitu pula dengan janji-janji yang tidak kunjung datang, manusia akan mengesampingkan dalam kategori "janji palsu".[1]

Selain itu, ketika melihat fenomena masyarakat pada saat ini yang sudah dibilang maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali membuat manusia mudah berputus asa dalam meraih apa yang telah dijanjikan kepadanya. Banyak sekali masyarakat yang mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat spiritual dan beralih pada hal-hal yang bersifat material. Terlebih lagi bagi mereka yang dulunya diberi kenikmatan lebih, kemudian nikmat yang diberikan itu dicabut oleh Allah SWT lalu hati mereka menjadi keras dan mereka mengubah firman dari ketentuan pemakaiannya sehingga tiada lagi beramal shaleh dan keyakinan yang benar.

Dizaman yang serba modern inilah yang membuat manusia melalaikan ayat-ayat Allah, sehingga mereka tidak menyadari bahwa penyebab hilangnya kenikmatan yang mereka terima disebabkan kemaksiatan dan kelalaian mereka sendiri, sehingga keyakinan terhadap janji-janji Allah semakin berkurang. Selain

[1]Abigail Todd, *Menantikan janji-janji Tuhan* (TK, Yayasan Kalam Hidup, 2016), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ketika mereka berhadapan dengan berbagai tekanan dalam kehidupan seperti kesulitan ekonomi, kesulitan mencari kerja, terlibat konflik, terlilit hutang, menderita penyakit dan lain sebagainya. Di sisi lain, sebuah kenyataan bahwa orang-orang kafir dan pelaku maksiat selalu mendapat kesenangan dengan segala kenikmatan hidup, sedangkan orang mukmin lebih sering mendapat kesusahan, padahal mereka ahli ibadah, ahli sedekah dan lain sebagainya. Dan inilah yang selalu terbesit dalam benak hati setiap muslim ketika mereka dihadapakan dengan begitu banyak cobaan berat dan gangguan kuat yang dihadapinya, sehingga mereka bertanya-tanya tentang kepastian janji Allah. Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang membuat seseorang menjadi putus asa.

Kondisi umum kaum muslimin saat ini seperti umat yang kehilangan harapan, mereka hidup dan beraktivitas dengan menghadapi aneka masalah, lalu karena beratnya masalah tersebut jiwa-jiwa mereka menjadi lemah, semangat mereka memudar dan tampak wajah-wajah putus asa. Kondisi ini dilukiskan dalam ungkapan “seperti raga tanpa jiwa”. Ketika kelompok non muslim sedang berpesta dengan capaian-capaian mereka, justru kaum muslim tidak menampakkan semangat juang pantang menyerah seperti para pendahulunya.[2]

Masih banyak umat muslim yang belum menyadari tentang keagungan dan kebesaran agamanya. Hal ini jarang dipahami, terutama bagi generasi muda Islam yang dilanda krisis harapan. Banyak dari mereka sudah tidak mengenal contoh-contoh dari masa lalu yang bisa menjadi teladan dalam bersikap optimis. Mereka adalah para nabi dan rasul-rasul Allah, serta para orang-orang shaleh sebelum

[2] AM Waskito, *The Power of Optimism* (), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman Islam; juga Rasulullah SAW serta para sahabatnya, tokoh-tokoh dan para pahlawan Islam di berbagai kurun sejarah. Keteladan mereka merupakan bukti nyata betapa kuatnya jiwa optimis mengiringi hidup mereka, kalau kemudian umat muslim saat ini hidup dalam keterpurukan, maka mereka menempuh jalan yang berbeda.

Ini merupakan kondisi sakit yang diderita oleh kaum muslimin yang didera musibah dalam cita-cita dan prediksi mereka, dan hal ini bertentangan hakikat Islam yang tegar dan menjanjikan, yang benar dan bercita-cita, yang memberikan kabar gembira, yang mempersembahkan janji-janji yang terpercaya dan pasti dengan masa depan cerah bagi Islam.

Sesungguhnya al-Qur'an mengandung berbagai janji. Allah telah menjanjikan bagi para hamba-Nya yang beriman dan benar. Dia memberikan kabar gembira di dalamnya dengan kemenangan Islam, pemberian kedudukan di bumi, kemenangan atas semua orang-orang kafir dan kebenaran yang meruntuhkan kebatilan.[3]

B. Karakteristik Janji Allah

Setelah memahami hakikat dari janji-janji Allah menurut para ulama, maka dapat diketahui beberapa karakteristik dari janji yang diberikan oleh Allah kepada umat muslim, bahwa sangatlah berbeda dengan janji manusia yang kadang tertunda atau bahkan batal karena memang manusia tidak sepenuhnya mampu menguasai keadaan dan kehidupannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakteristik dalam janji Allah, yakni:

[3] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan dalam al-Qur'an,* ter, Ali Nurdin (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Janji Allah adalah benar. Hal ini tercantum dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

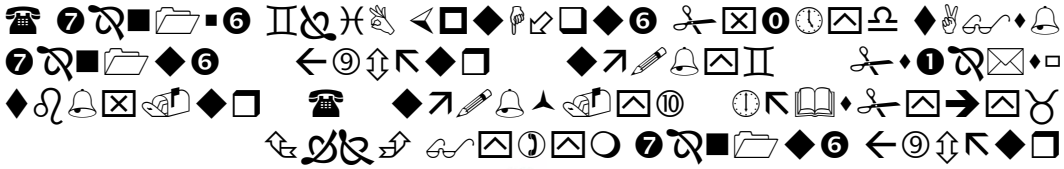

Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".[4]

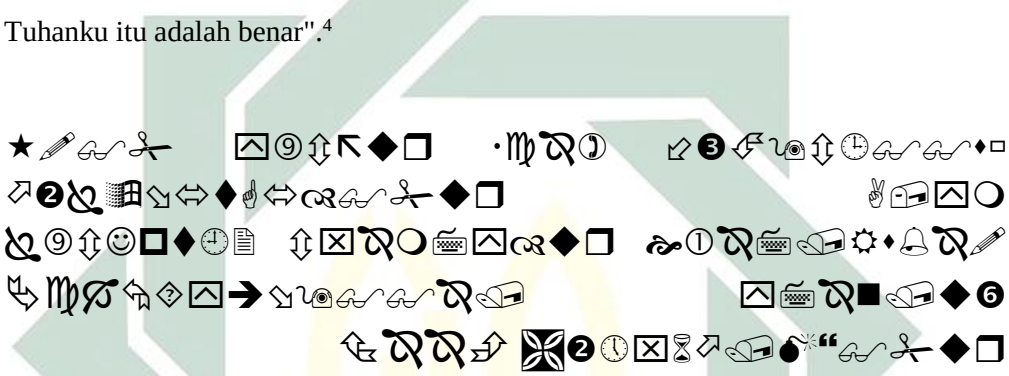

Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.[5]

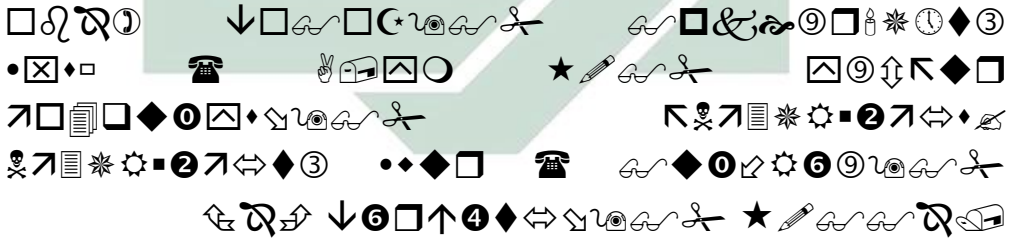

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.[6]

[4] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 18:98.
[5] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 40:55.
[6] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 35:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Allah tidak menyalahi atau mengingkari janji yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an:

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"[7]

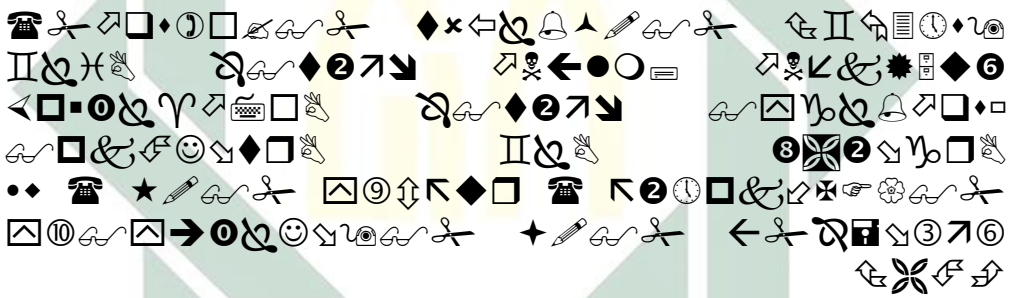

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang Tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.[8]

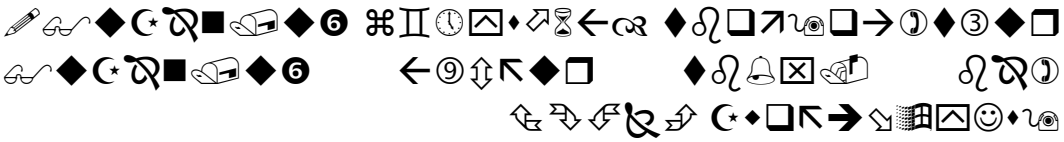

Dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi".[9]

[7] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2:80.
[8] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 39:74.
[9] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 17:108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Allah tidak mengubah janji-Nya, disebutkan di dalam al-Qur'an:

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.[10]

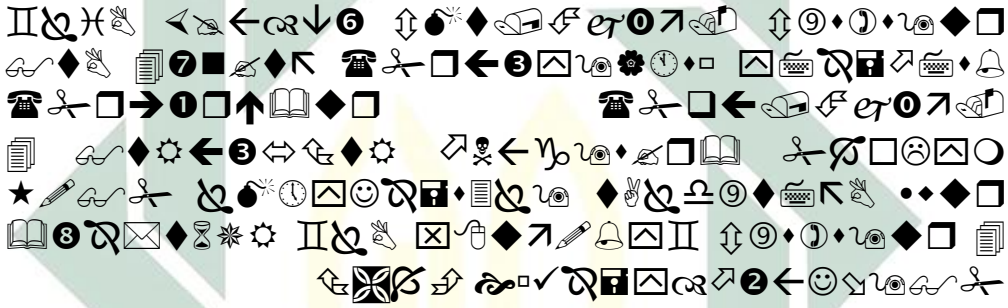

Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.[11]

4. Janji yang telah ditetapkan oleh Allah SWT meliputi balasan pahala bagi hamba-hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dan balasan siksa yang ditujukan kepada hamba-Nya yang ingkar serta janji Allah akan datangnya hari pembalasan. Sebagaimana dijelaskan kepada orang-orang beriman tersebut adalah sebagai berikut:

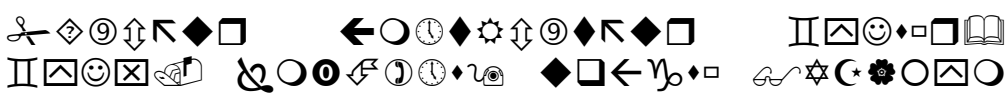

[10] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 10:64.
[11] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 6:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

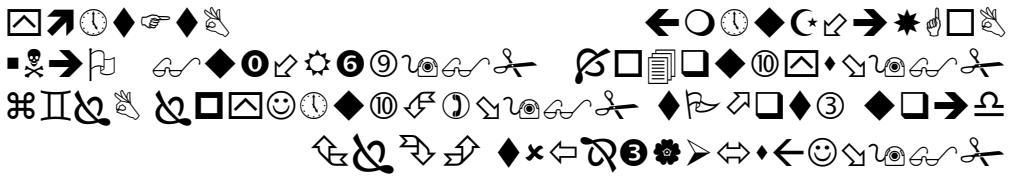

Maka Apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian Dia pada hari kiamat Termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?[12]

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.[13]

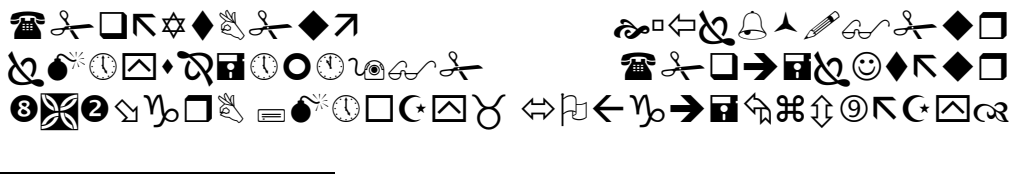

[12] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 28:61.
[13] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 24:55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

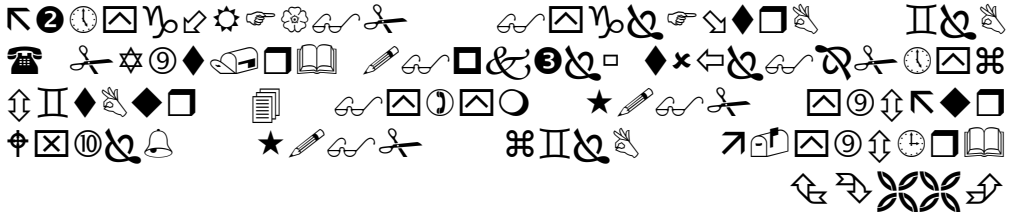

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?[14]

C. Implementasi Janji Allah Kepada Orang Mukmin

Setiap orang pastinya menginginkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia, tetapi tidak setiap orang akan mendapatkannya. Setiap orang mungkin sudah mempunyai rencana hidup dan berharap sesuatu yang direncanakan itu sesuai dengan apa yang diharapkannya, namun yang sering terjadi adalah hal yang sebaliknya. Banyak sering kali orang-orang berfikir bahwa dirinya lah yang mendapatkan beban berat berupa berbagai kesusahan di dunia.

Tanpa berpikir panjang manusia mulai banyak berpaling dari janji-janji yang diberikan Allah. Itulah dampak dari sifat tergesa-gesa yang diakibatkan dari desakan emosional yang biasanya tidak disertai pertimbangan pikiran, dan emosi bergerak lebih cepat dari pada nalar. Dorongan tersebut menekan seseorang untuk segera melakukan atau meraih keinginannya tanpa mempertimbangkan atau mengukur apa yang dipikirkannya itu baik atau sangat dibutuhkan. Dan itu merupakan kebiasaan buruk, karena orang yang tergesa-gesa menduga bahwa

[14] Al-Qur'an dan Terjemahannya, 4:122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaannya telah dilakukan dengan baik dan sempurna, sehingga mereka menuntut pemenuhan janji yang diberikan kepada-Nya dengan segera.

Lantas ketika manusia sudah mulai lelah dengan menunggu janji-janji yang diberikan, maka yang terjadi selanjutnya adalah sikap putus asa dari janji-janji tersebut, dan disinilah merupakan awal bencana, karena akan menjadi penyebab berbagai kejahatan yang akhirnya menggiring kepada kekafiran. Putus asa di mulai dengan meragukan kebaikan Allah dan berakhir bahwa Dia tidak ada. Apabila seseorang telah kehilangan harapan akan janji-janji Allah dan ia akan memikirkan dirinya sendiri. Kemudian, ketika manusia tidak lagi mengimani Allah, maka ia akan menjadikan nafsu sebagai tuhannya sehingga ia tidak lagi mengimani akhirat, dan yang ada dalam pikirannya hanyalah kehidupan duniawi dan ia akan mempergunakan seluruh waktu dan energinya untuk meraih kenikmatan dunia.

Hal tersebut disebebabkan mereka sering mendengar dan melihat bahwa orang-orang yang beriman tidak banyak memperoleh jabatan dan harta benda saat di dunia. Oleh karena itu, mereka berkeyakinan bahwa kenikmatan di dunia hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir dan pendosa. Sementara itu, kenikmatan duniawi orang-orang beriman sedikit saja. Mereka juga yakin bahwa orang kafir dan munafik memiliki kemuliaan dan kemenagan untuk mengalahkan orang-orang mukmin.

Pada dasarnya, orang sering dilanda sikap putus asa terhadap janji Allah, mereka adalah orang yang hatinya terikat kuat kepada dunia. Apabila tidak mendapatkan ke nikmatan dunia itu, mereka berputus asa dan remuk redam lah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati mereka. Apalagi pada zaman modern seperti ini, kebanyakan manusia merasa sumber ketidakbahagiaan adalah kekecewaan karena tak dapat meraih nikmat dunia. Namun apabila mereka berhasil meraih keinginan mereka, alih-alih mereka bersyukur kepada Allah, mereka justru berterima kasih kepada dunia.[15]

Ada dua faktor munculnya berbagai pandangan dan prasangka buruk yang menyimpang dari kebenaran. *Pertama:* seseorang senantiasa berprasangka baik pada dirinya dan kualitas agamanya. Dia berkeyakinan bahwa dirinya telah melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, sementara musuhnya justru sebaliknya. Dia juga merasa yakin bahwa dirinya lah yang lebih mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya. *Kedua:* dia berkayakinan bahwa Allah SWT tidak mengukuhkan dan menolong pemeluk agama-Nya yang benar. Menurutnya, Allah tidak memberikannya kehidupan dan kesudahan yang baik saat di dunia. Sebaliknya, dia menghabiskan usianya dalam keadaan teraniaya, terkadang dan dicurangi. Padahal, dia telah melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, lahir maupun batin. Dalam presepsinya, dia sudah menjalankan ajaran-ajaran Islam dan hakikat iman, tetapi tetap saja berada di bawah tekanan orang-orang zalim, pendosa dan musuh.[16]

Padahal, ketika melihat dari kisah-kisah al-Qur'an yang menggambarkan perjuangan para rasul dan umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad yang menantikan janji-janji Allah SWT dengan menerima berbagai ujian yang menimpa mereka, tidak bisa dibayangkan bagaimana mereka bisa menghadapi

---

[15] Muhammad Ibn Ali al-Birgawi, *al-Ṭariqah al-Muhammadiyah,* ter. Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 282-283.
[16] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Hikmah al-Ibtila',* ter. Ahmad Anis & Faizi Bahreiys (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian-ujian itu dengan sabar dan ikhlas. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam surah Yusuf:

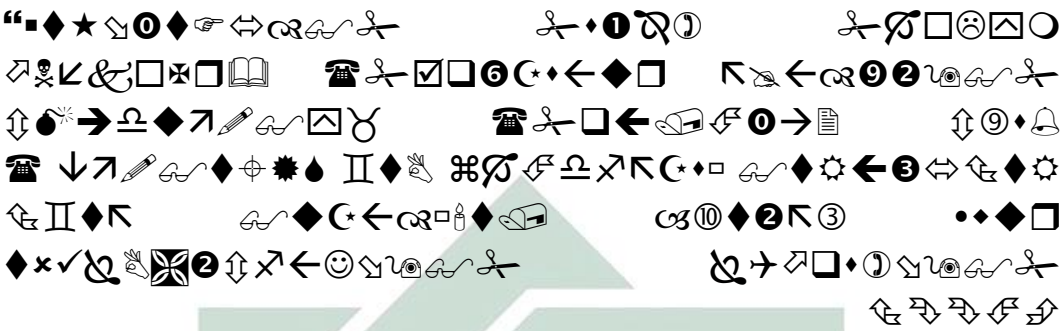

Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa.[17]

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan ketiadaan harapan para rasul atas informasi Allah SWT sebagaimana yang pernah diperoleh oleh Nabi Nuh AS. Namun ada lagi yang memahaminya dalam arti bahwa para rasul benar-benar telah menjadi seperti orang yang tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan orang-orang kafir, sehingga para rasul dan pengikutnya menduga bahwa mereka telah didustakan oleh hati kecil mereka tentang waktu datangnya kemenangan karena panjangnya masa menanti dan demikian lambatnya pertolongan Allah, ketika itu datanglah kepada mereka yakni para rasul dan pengikutnya pertolongan Allah dan seterusnya.[18]

Pada surah al-Baqarah, Allah juga menggambarkan keadaan para rasul dan pengikutnya ketika menerima ujian:

---

[17] Alquran dan Terjemahannya, Yusuf 12:110
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6 , 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

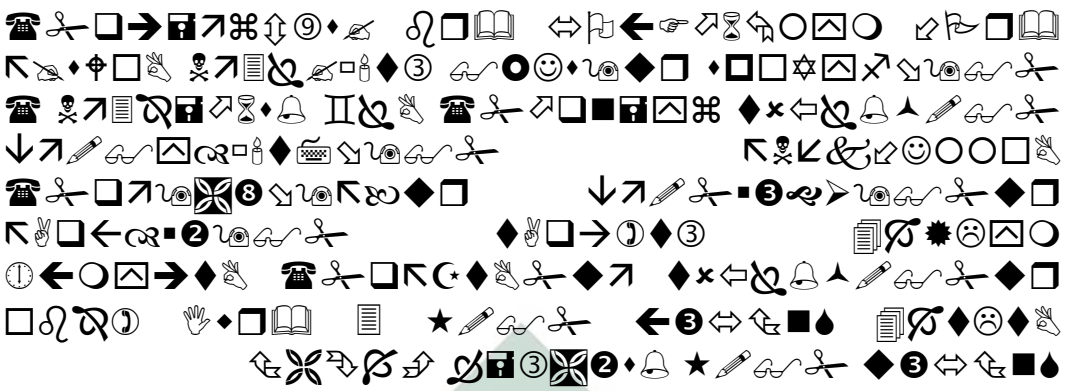

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.[19]

Sayyid Quṭb menulis dalam tafsirnya,

Saya tidak pernah membaca ayat ini dan ayat lain semisalnya melainkan bulu roma berdiri dan bergetar disebabkan oleh gambaran kedahsyatan yang menimpa rasul dan para pengikutnya pada saat itu."[20]

Maka dengan demikian, suasana yang digambarkan itu akan datang pertolongan Allah. Itulah *sunnatullah* dalam memperjuangkan sesuatu yang kita harapkan. Ia harus didahului oleh krisis dan cobaan sampai tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan, barulah pertolongan dan janji Allah tiba, dan akan terasa betapa kebahagiaan yang diraih sangatlah mahal dan berarti.

Ibn 'Aṭa'illah dalam kitabnya al-Hikam memberikan penjelasan mengenai janji-janji Allah yang sebelumnya sudah disebutkan pada bab di atas:

---

[19] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Baqarah 01:214.
[20] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāli Al-Quran,* vol. 12, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لايشككنك في الوعد عدم وقوع الموعود وأن تعين زمنه – لئلا يكون ذلك تك, وإخمادا لنور سريرتك.

janji yang tak dipenuhi pada waktunya jangan sampai membuatmu ragu, agar keraguan itu tidak menjadi perusak pandanganmu dan pemadam cahaya kalbumu.[21]

Ia menambahi, jika Allah menjanjikanmu melalui mimpi, ilham atau melaui perantara malaikay-Nya bahwa pada masa tertentu, kelak kau akan mendapatkan kemenangan atau kesejahteraan, lalu janji itu tidak terwujud pada waktunya, maka hal itu jangan sampai membuatmu ragu akan kebenaran janji-Nya. Sebab bisa jadi pemenuhan janji itu bergantung pada beberapa sebab dan syarat, dan hanya Allah yang tahu hikmah dibalik itu. Seperti yang terjadi pada Rasulullah yang dijanjikan Allah mendapat kemenangan. Tetapi ternyata kemenangan tersebut tidak terjadi pada tahun itu, melainkan di tahun sesudahnya.

Seperti halnya di dalam penafsiran ayat-ayat janji pada bab sebelumnya, terdapat beberapa mufassir yang memberikan sebab dan syarat untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia sesuai dengan janji yang diberikan oleh Allah, yaitu dengan memakan rizki halal, qana'ah dan mampu berbuat taat. Dan ada pula yang menambahkan dengan "sabar" sebagai puncak amal sholeh.

[21] Ibnu 'Athaillah Assakandari, *al-Hikam: Mutiara Hikmah,* ter. Abdullah as-Syarqowi, (TK, Tanwir Media), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.[22]

Sayyid Quṭb menafsirkan, *waman kafara ba'da dhālika fa ulāika humu al fāsiqūna,* janji allah pasti terealisasikan selama orang-orang yang beriman mau menjalani syarat-syarat yang ditentukan Allah, yaitu: "*mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku..*", selama orang-orang beriman tidak menyekutukan Allah dengan tuhan lain atau dengan syahwat-syahwat mereka, mereka tetap beriman dan beramal shaleh. Maka, jaji Allah itu pasti terealisasikan bagi setiap orang dari umat ini yang menunaikan syarat itu sampai hari kiamat kelak. Sesungguhnya kelambatan datangnya janji-janji Allah disebabkan oleh tidak hadirnya syarat-syarat Allah itu dalam salah satu di antara aspek-aspeknya yang luas, atau dalam beban taklif di antara taklif-taklif yang besar.

Apabila orang mukmin telah mengambil pelajaran dari musibah itu, melewati ujian dan tetap bersabar memohon kebaikan kepada Allah, maka

[22] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Nūr 24:55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama wasilah-wasilah yang dikehendaki oleh Allah dan syarat-syarat yang ditentukan oleh Allah, pasti Dia akan merealisasikan janji yang tidak pernah di khianati-Nya. Oleh karena itu, Allah menambah komentar atas janji itu pada ayat selanjutnya yakni dengan perintah shalat, zakat dan taat.[23]

Disisi lain, terdapat banyak hikmah yang berasal dari Allah dalam bentuk segala macam hal yang menimpanya, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Seperti halnya para Nabi terdahulu, mereka menyadari bahwa apapun yang dihadapi itu berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, disepanjang hidupnya mereka menganggap setiap kesulitan itu sebagai cobaan, namun menjadi keberkahan baginya.[24]

Hal tersebut senada dengan apa yang dirasakan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Akan tetapi, ia juga menganggap segala sesuatu dari Allah mempunyai hikmah yang sangat besar. Sehingga ia mempunyai kata-kata hikmah, yaitu:

"Saya meminta kekuatan, dan Allah memberi saya kesulitan untuk membuat saya kuat"

"Saya meminta kebijaksanaan, dan Allah memberikan saya masalah untuk di selesaikan"

"Saya meminta kemakmuran, dan Allah memberikan saya fakulti dan tenaga untuk bekerja"

"Saya meminta keberanian, dan Allah memberi saya bahaya untuk diatasi"

"Saya meminta cinta, dan Dia memberi saya orang-orang yang bermasalah untuk dibantu"

"Saya meminta nikmat, dan Dia memberikan saya peluang"

---

[23] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāli Al-Quran,* vol. 24, 59.
[24] Miftahul Asror Malik, *Bersama Allah selalu ada jalan Keluar* (Klaten: Semesta Hikmah, 2018), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya tidak meminta apa-apa untuk diri saya, tetapi saya menerima semua yang saya perlukan".[25]

Semua diatas sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah:

Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.[26]

Maka dari ayat ini dapat dimengerti, bahwa Allah berkehendak untuk merealisasikan janji-janji-Nya kepada orang-orang mukmin dengan cara yang bermacam-macam. Oleh karenanya, Allah menuntut orang-orang mukmin untuk tetap belajar dalam menyikapi sesuatu yang mereka hadapi, sehingga dapat diketahui seberapa besar imannya kepada Allah SWT.

D. Gambaran Al-Qur'an Memberi Kabar Gembira kepada Orang Mukmin

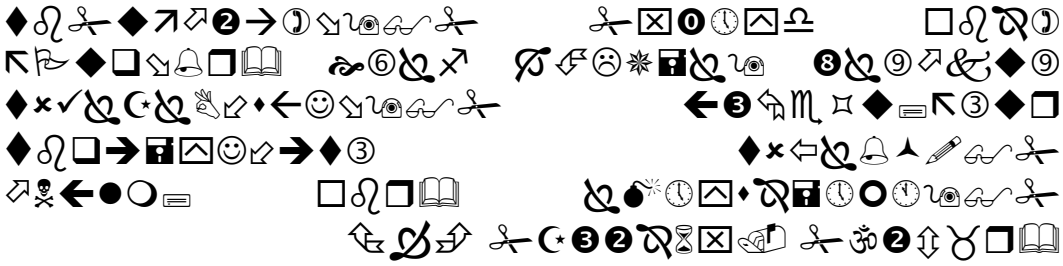

[25] Rahmat Kurniawan, *Belajar Bersyukur* (TK, Elex Media Komputindo, 2016), 29-30.
[26] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Baqarah 02:216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[27]

Al-Qur'an merupakan kitab kabar gembira, ia mebimbing kaum mukminin kepada kebaikan dan menunjukkan ke jalan yang lurus dan memberikan kabar gembira berupa keberuntungan, kesuksesan dan kemenangan bagi mereka dunia dan akhirat.

Di dalam al-Qur'an dan Hadith Nabi Muhammad SAW terdapat sekian banyak kabar gembira dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh. Kabar gembira al-Qur'an tersembunyi di dalam janji-janji Allah SWT yang benar dan terwujud, karena jika Allah SWT telah berjanji dengan suatu janji, maka dia pasti menepatinya. Sebagaimana tersembunyi pada apa yang dikemukakan al-Qur'an melalui kisah-kisah orang terdahulu, dan memfokuskan pada tempat-tempat kesabaran di dalamnya dengan membinasakan kebathilan dan memenangkan kebenaran.

Di antara tugas di utusnya para rasul adalah untuk menyampaikan kabar gembira kepada umatnya melalui wahyu yang diturunkan kepada mereka. Kehadiran al-Qur'an adalah sebagai kabar gembira bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh serta bagi orang-orang yang sabar. Dalam hal ini adalah orang-orang yang sabar dalam menantikan janji-janji Allah atas kehidupan yang baik dan membahagiakan di dunia maupun di akhirat. Karena dalam hidup ini tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan, dan ketika mendapatkan hal-hal yang tidak diharapkan berupa musibah, kesulitan dan berbagai macam kendala dalam hidup

[27] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Isrā' 17:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, maka sikap yang tepat adalah sabar. Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa kabar gembira yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, di antaranya:

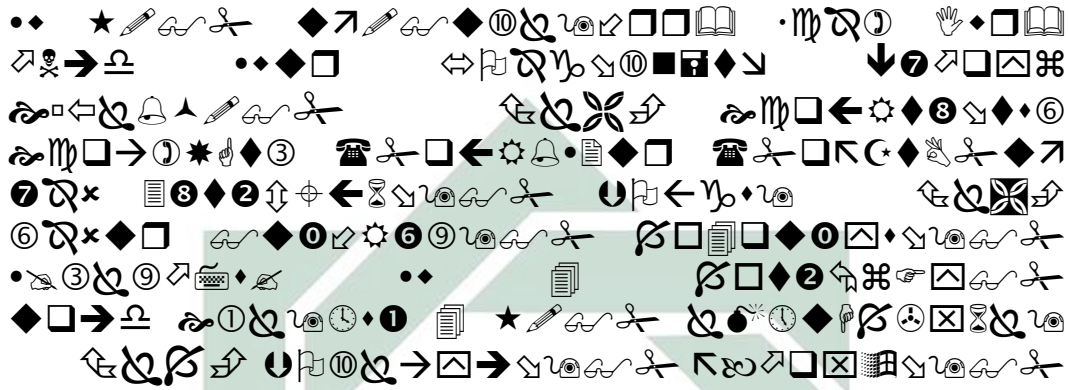

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.[28]

Kabar gembira yang disebut beberapa kali dalam al-Qur'an tidak terikat dengan jenis tertentu. Maksudnya, orang-orang yang beriman mendapat kabar gembira akan adanya kebaikan, segala kebaikan di dunia dan di akhirat. mereka mendapatkan kabar gembira menjelang nyawa mereka meninggalkan raga, mereka juga mendapat kabar gembira di alam kubur, bahkan besok ketika di hari kiamat.[29]

Dan ayat di atas menetapkan hakikat pasti, yaitu jaminan penjagaan, dan perlindungan Allah bagi para wali-Nya yang beriman dan bertakwa. Mengingat

[28] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yunus 10:62-66.
[29] Ahmad Farid, *Shajaratul imān,* ter. Imtihan Asy-Syafi'iyah (TK, Pustaka Arafah, 2008),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjaga dan melindungi mereka, maka mereka menjalani kehidupan tanpa ada rasa takut masa depan dan tidak sedih terhadap masa silam.

Dari ayat di atas itu pula, memaparkan dua sifat besar para wali tersebut, "(yaitu) senantiasa beriman dan bertakwa" keimanan besar yang memberikan pengaruh dan mengerakkan pada amal shaleh dan istiqamah. Selanjutnya ketakwaan yang besar kepada Allah, menghalangi pelakunya untuk melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, dan menjalankan setiap perintah-perintah Allah.

Kabar gembira mereka di dunia mencakup segala aspek kehidupan, hal ini dikarenakan para wali merupakan orang mukmin yang bertakwa. Maka sesungguhnya Allah memberikan mereka taufik untuk hidup dengan kehidupan yang baik, penuh berkah, bahagia, beribadah, berdzikir dan taat kepada Allah. Dan kabar gembira bagi mereka terwujud di akhirat dengan memasukkan ke surga dengan rahmat-Nya dan karunia-Nya dan menjadikan mereka menikmati kenikmatan dan abadi di dalamnya.[30]

Namun terdapat dua faktor yang membuat bencana dan ujian dapat memalingkan seseorang dari menjalankan hakikat agama. *Pertama:* tidak mengetahui hakikat agama itu sendiri. *Kedua:* tidak mengetahui kenikmatan hakiki yang menjadi tujuan pencarian dan kesempurnaan jiwa, serta yang membuatnya merasa senang dan nyaman. Dua faktor kesalahan besar inilah yang membuat seseorang berpaling dari melaksanakan hakikat agama dan tidak mencari kenikmatan hakiki.

---

[30] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Wu'ud al-Qur'an bi at-Tamkin li al-Islam,* ter. Ali Nurdin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka jelaslah, bahwa hamba yang sempurna adalah yang mengenal kenikmatan hakiki yang dia cari dan usaha apa saja yang bisa membuatnya memperoleh kenikmatan tersebut. Namun tidak hanya usaha dan keinginan kuat saja untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, akan tetapi semua itu tetap diiringi dengan kesabaran.

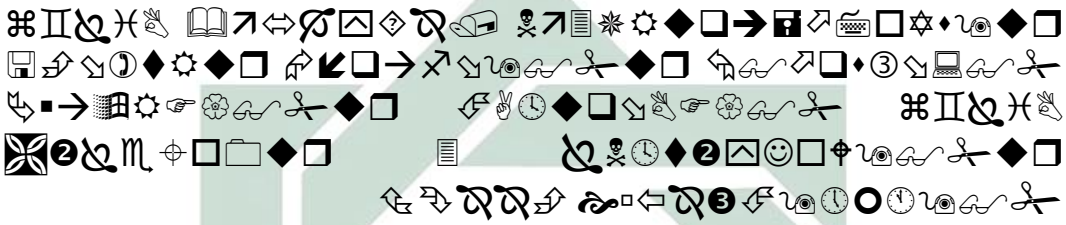

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[31]

Allah memberi tahu orang-orang mukmin bahwa kehidupan mereka dibangun di atas musibah, cobaan dan ujian hingga mereka terbiasa dengan hal itu, siap untuk menghadapinya, dan tidak terkejut dengannya. Allah akan menguji hamba-Nya yang beriman dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa dan buah-buahan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan yang sempurna bergantung pada lima faktor: 1) mengetahui kenikmatan hakiki yang dicari; 2) mencintainya; 3) mengetahui cara memperolehnya; 4) berusaha meraihnya dengan cara tersebut; 5) bersabar mendapatkannya.[32]

---

[31] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Baqarah 02:155.
[32] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hikmah al-Ibtila',* ter. Ahmad Anis & Fauzi Bahreisy (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011) 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intinya, dua faktor yang mendasari muculnya ujian di atas pangkalnya adalah tidak mengenal Allah dan agama-Nya, serta janji dan ancaman-Nya. Maka, apabila terdapat seseorang yang berkeyakinan bahwa orang yang menjalankan agama yang benar tidak akan ditolong Allah di dunia dan akhirat, bahkan keberuntungan di dunia hanya bagi orang-orang kafir dan munafik dari pada orang mukmin serta bagi orang berdosa dan dzalim daripada orang-orang yang benar dan bertakwa, maka dia sebenarnya tidak mengetahui janji dan ancaman Allah.

Banyak sekali al-Qur'an menggambarkan realisasi berita-berita masa depan yang telah disebutkan al-Qur'an sebelumnya. Misalnya kemenangan bangsa Romawi terhadap bangsa Persia yang disebutkan dalam surah al-Rūm:

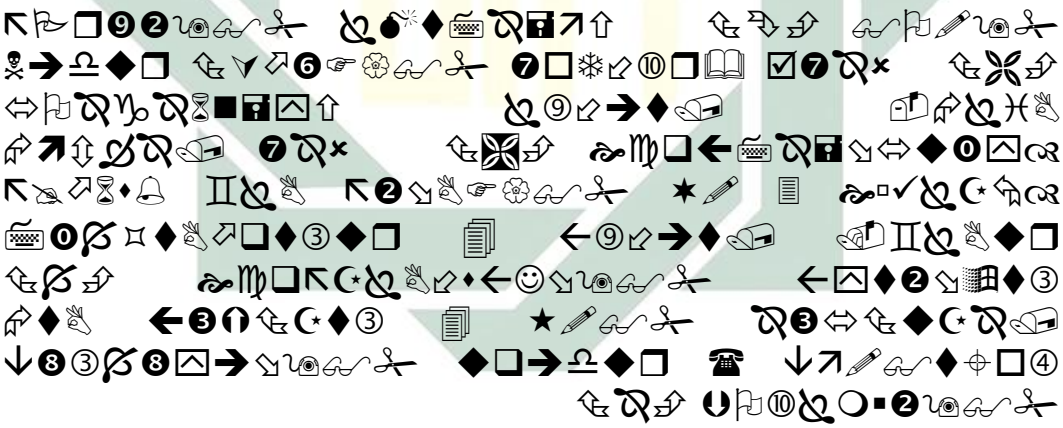

Alif laam Miim, Telah dikalahkan bangsa Romawi, Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, Dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.[33]

[33] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Rūm 30:1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat di atas mengambarkan tentang kekalahan Romawi di hadapan Persia dalam pertempuran yang terjadi sebelum turunnya ayat tersebut. Selanjutnya ayat tersebut memberitakan kemenangan Romawi terhadap Persia setelah beberapa tahun turunnya.

Terdapat banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengisahkan terealisasinya janji-janji Allah terhadap para nabi dan rasul-Nya serta umat-umat terdahulu. Namun, dibalik terealisasinya janji-janji Allah tersebut, terdapat kesabaran dan perjuangan yang luar biasa para Nabi serta umat-umat terdahulu seperti yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Maka tidak heran jika Sayyid Qut}b menggambarkan berkah-berkah janji Allah kepada orang-orang mukmin dan bertakwa secara tegas dan meyakinkan, bermacam-macam jenis dan ragamnya, juga tidak ditentukan batas-batasnya oleh nash tersebut. Akan tetapi nash al-Qur'an memberikan isyarat, yakni dengan menggambarkan limpahan yang turun dari semua tempat, bersumber dari semua lokasi, tanpa batas, tanpa perincian dan tanpa penjelasan. Maka, ia adalah berkah dengan segala macam dan warnanya, dengan segala gambaran bentuknya dan yang jelas ia tidak terdapat dalam realitas dan dalam khayalan manusia.[34]

Dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan kapan hamba itu membutuhkannya. Karena yang menurut manusia baik, bisa jadi itu buruk baginya. Dan bisa jadi menurut manusia itu buruk, sesungguhnya itu baik baginya, Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi hambaNya.

[34] Sayyid Quṭb, *fī dhilāl al-Qur'an,* vol. 7, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan prespektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa. Pada akhir tema janji Allah kepada orang mukmin menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mufassir berbeda-beda dalam menggambarkan terealisasinya janji-janji Allah kepada orang-orang mukmin. Di antara mereka menggambarkan dengan janji kebaikan di dunia, selain itu ada yang menggambarkan dengan janji kebaikan dunia dan akhirat. Akan tetapi, Sayyid Quṭb menggambarkan janji Allah dengan bermacam-macam jenis dan ragamnya, selain itu tidak bisa diperinci dan ditentukan batas-batasnya oleh nash al-Qur'an. Maka yang dimaksud adalah dengan segala macam dan warnanya, dengan segala gambaran dan bentuknya.
2. Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan janji-janji Allah kepada orang-orang mukmin, baik janji di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi untuk meraih janji-janji tersebut membutuhkan perjuangan, keinginan kuat serta kesabaran. Selain itu, ia harus meyakini bahwa Allah tidak akan menyalahi janji, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan kapan hamba itu membutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Meskipun telah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sampai pada batas kesempurnaan bahkan mungkin terdapat banyak kesalahan, mengingat penulis masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu penulis mengangkat judul skripsi yang sangat sederhana bagi standart S1. maka dari itu, suatu kehormatan jika karya ilmiah ini dikaji ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik serta menambah pengetahuan masyarakat. Kurang lebihnya penulis berharap penuh akan bimbingan, saran, dan kritik para dosen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*

al-Andalusi, Abu Ḥayyan. *Baḥru al-Muhīṭ,* Beirūt: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, 1993

Abd al-Ḥayy al-Farmawī. Metode Tafsir Maudhu'iy, terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press, 2015

al-Basya, Abdurrahman Raf'at. *Sosok Para Sahabat Nabi*, TK: Qisthi Press, TT

al-Birgawi, Muhammad Ibn Ali. *al-Ṭariqah al-Muhammadiyah,* ter. Ahmad Syamsu Rizal Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005

al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i ,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Wu'ud al-Qur'an bi at-Tamkin li al-Islam,* ter. Ali Nurdin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

al-Maraghi, Ahmad Musṭafa. *Tafsīr al-Marāghi,* Beirut: Maḥfuḍah, 1946

al- Shawkah, Aḥmad 'Abd al-Karīm, 'Ahmiyah al-Tafsīr al-Mawḍū'i tt,th.

Al-Qurṭubi. *al-Jāmi' li Aḥkāmi al-Qur'an,* Beirut: al-Risālah, 2006

AM Waskito. *The Power of Optimism*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013

Assakandari, Ibn 'Athaillah. *al-Hikam: Mutiara Hikmah Ibn Athaillah,* ter. Abdullah As-Syarqowi, TK, Tanwir Media, TT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Zarkashī. al-Burhān fī‘Ulūm al-Qur’ān, juz I, Kairo: Dār al- Turāth, t.th.

Brata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian ,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Farid, Ahmad. *Shajaratul imān,* ter. Imtihan Asy-Syafi’iyah, TK, Pustaka Arafah, 2008

ibn Kathīr, Abī al-Fidā’ Ismā’īl. *Tafsīr Ibn Kathīr,* Beirūt: Dār al-Ma’rifāh, 1999

Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibn Kathīr,* ter. Abd. Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Hikmah al-Ibtila’,* ter. Ahmad Anis & Fauzi Bahreisy, Jakarta: Penerbit Zaman, 2011

Kurniawan, Rahmat. *Belajar Bersyukur*, TK, Elex Media Komputindo, 2016

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir , Yogyakarta: Idea Press, 2015.

M. Quraish Shihab. Wawasan al-Qur’an. Bandung: Mizan,1996.

Malik, Miftahul Asror. *Bersama Allah selalu ada jalan Keluar* Klaten: Semesta Hikmah, 2018

Monib, Mohammad Islah Bahrawi. *Islam & hak asasi manusia dalam pandangan Nurcholis Madjid*, TK: Gramedia Pustaka Utama

Naṣīr bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’. *al-Tabaruk,* Riyadh: Maktabah al-Rushd 1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*, TK, Prenada Media, TT Sanaky, Hujair A. H. *al-Mawarid* "Metode Tafsir, Perkembangan Tafsir Mengikuti Wana atau Corak Mufassirin" TK: TP 2008

Sa'īd Abd al-Sattār Fatḥullah, al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'ī, Kairo: Dār al-Tawzī,, wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1991.

Sanaky, Hujair A. H. *al-Mawarid* "*Metode Tafsir, Perkembangan Tafsir Mengikuti Wana atau Corak Mufassirin*" TK: TP 2008

Shāmir 'Abd al-Raḥmān Rashwānī, Manhaj al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2014

Tim Departemen Agama RI. *Ushul Fiqh I,* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985

Todd, Abigail. *Menantikan janji-janji Tuhan*, TK, Yayasan Kalam Hidup, 2016

Wafi, Muhammad. https://id-id.facebook.com/notes/syaikhuna-maimoen-zubair/kebenaran-janji-Allah/402995342648/ (Senin, 24/12/2018, 4.32)

Winarno. *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito,1994

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id